

**PRO KONTRA ISLAM KEJAWEN DI DALAM  
MASYARAKATGAYO  
(Studi Kasus Desa Blang Pulo Kecamatan Bandar  
Kabupaten Bener Meriah)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :  
**NURUL FATANAH**  
NIM. 160305126

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2022 M / 1442 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Nurul Fatanah

NIM : 160305126

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 24 Juni 2022

Yang menyatakan.



6A492AJX242673611

A R -

Nurul Fatanah

NIM. 160305126

**PRO KONTRA ISLAM KEJAWEN DI DALAM  
MASYARAKAT GAYO  
(Studi Kasus Desa Blang Pulo Kecamatan Bandar  
Kabupaten Bener Meriah)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
(S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

**NURUL FATANAH**

NIM. 160305126

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin  
Program Studi: Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I, AR - RANIRY Pembimbing II,

**Arfiansyah, S.Fil.I,M.A**  
NIP.198104222006041004

**Musdawati, M.A**  
NIP.197509102009012002

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN-Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 26 Juli 2022 M  
27 Dzulhijah 1443H

Ketua

Arfiansyah, S.Fil.I, M.A  
NIP.198104222006041004

Sekretaris

Musdawati, M.A  
NIP.197509102009012002

Anggota I,

Dr. Lukman Hakim, M.Ag  
NIP.197506241999031001

Anggota II,

Dr. Abd. Majid, M.Si  
NIP.1961032519991011001

جامعة الرانيري

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M.Ag  
NIP. 197209292000031001

**PRO KONTRA ISLAM KEJAWEN DI DALAM  
MASYARAKAT GAYO (Studi Kasus di Desa Blang Pulo  
Kecamatan Kabupaten Bener Meriah)**

Nama : Nurul Fatanah  
NIM : 160305126  
Tebal Skripsi : 82Halaman  
Pembimbing I : Arfiansyah, Si.Fil.I, M.A  
Pembimbing II : Musdawati M.Ag

**ABSTRAK**

Etnis Jawa disini merupakan masyarakat yang masih menjalankan adat istiadat tradisi Jawa dan berada menetap lama di Aceh. Disetiap tradisi upacara masih bersinggungan dengan Islam kejawen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat desa Blang Pulo bisa tertarik dengan Islam Kejawen dan apa saja Pro Kontra Islam kejawen didalam Masyarakat Gayo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa dan Gayo dalam menyikapi budaya Islam kejawen memiliki pro dan kontra. Pro kontra dalam memaknai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat etnis etnis Gayo memiliki dua pandangan antara pro (setuju) dan kontra (tidak setuju), dimana masyarakat Gayo setuju dengan tradisi Islam kejawen dan menganggap budaya itu unik dan dibalik itu ada juga masyarakat yang tidak setuju dimana masyarakat Gayo menganggap tradisi upacara budaya Jawa itu mistik. Upacara tradisi Jawa yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat Gayo juga sedikit mengikuti aturan yang berlaku disana. Upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di desa Blang Pulo dilaksanakan di tempat-tempat masyarakat Jawa tinggal, jika masyarakat Jawa mengikuti dan hadir dalam tradisi masyarakat Gayo maka masyarakat Jawa akan mengikuti setiap proses adat Gayo dan berbaur dengan masyakat Gayo dan juga sebaliknya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pro Kontra Islam Kejawan di dalam Masyarakat Gayo (Studi Kasus Desa Blang Pulo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah)*.

Suatu kebahagiaan bagi peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana dan Program Studi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penyelesaian skripsi dapat terselesaikan karna ada bimbingan, dukungan, partisipasi dan arahan semua pihak.

Sehubung dengan itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang teristimewa Ayahanda tercinta Sadimin dan Ibunda tercinta Sri Suriani selaku orang tua yang sangat peneliti cintai dan sayangi, yang selama ini rela berkorban demi anaknya untuk meraih kesuksesan.

Ucapan terimakasih teristimewa kepada saudara kandung tercinta, Nur Farihan yang telah mendukung dalam menempuh gelar Strata Satu pada program Studi Sosiologi Agama dengan semangat kepada peneliti sehingga sampai pada tahap akhir ini, selanjutnya kepada Muhammad Ikhlas yang selalu memberi semangat, waktu dan dukungan kepada peneliti.

Ucapan terimakasih dan rasa hormat yang penulis sampaikan kepada bapak Arfiansyah, S.Fil.I, M.A sebagai pembimbing I, dan ucapan terimakasih kepada ibu Musdawati, M.A sebagai pembimbing II yang sudah meluangkan waktunya, idenya,

memberikan motivasi, serta bimbingannya dalam membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini, dan juga penulis ucapkan terimakasih kepada bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag sebagai Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah memberikan masukan dan idenya serta ilmu bermamfaat. Terimakasih penulis ucapkan kepada bapak Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan terhadap penulisan skripsi ini, juga ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh dosen-dosen yang ada di lingkungan se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah mendidik, membina dan mengantar penulis dalam menempuh berfikir lebih luas, mendapatkan ilmu yang bermamfaat dalam membentuk karakter dan berperilaku yang baik.

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Kepada Desa Blang Pulo Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah dan juga seluruh Staff, Petue dan masyarakat yang telah banyak membantu memberikan informasi terkait dengan penelitian yang sedang di lakukan saat di lapangan, memberikan ilmu-ilmu yang sebelumnya penulis tidak ketahui, bersedia meluangkan waktunya, sehingga penulis mendapatkan data, informasi dan hal lainnya yang penulis butuhkan. Penulis menyadari bahwa skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat, keberkahan dan karunia-Nya kepada kita semua, Aamiin Ya Rabbal' Alamin.

Banda Aceh, 24 Juni 2022  
Penulis,

**Nurul Fatanah**  
NIM. 160305126

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori .....	13
C. Definisi Operasional.....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	23
B. Lokasi Penelitian .....	24
C. Informan Penelitian .....	24
D. Instrumen Penelitian.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data .....	26
F. Teknik Analisis Data .....	29
G. Sistematika Pembahasan .....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
A. Sejarah Jawa di Aceh .....	31
1. Pekerja Kontrak di Masa Kolonial Belanda .....	32
2. Transmigrasi : Etnis Jawa Pasca Kemerdekaan Indonesia.....	34
3. Perantauan : Etnis Jawa Masa Reformasi .....	36
B. Sejarah Kedatangan Etnis Jawa ke Bener Meriah ....	37
C. Geografi dan Demografi Saat Ini di Blang Pulo .....	40

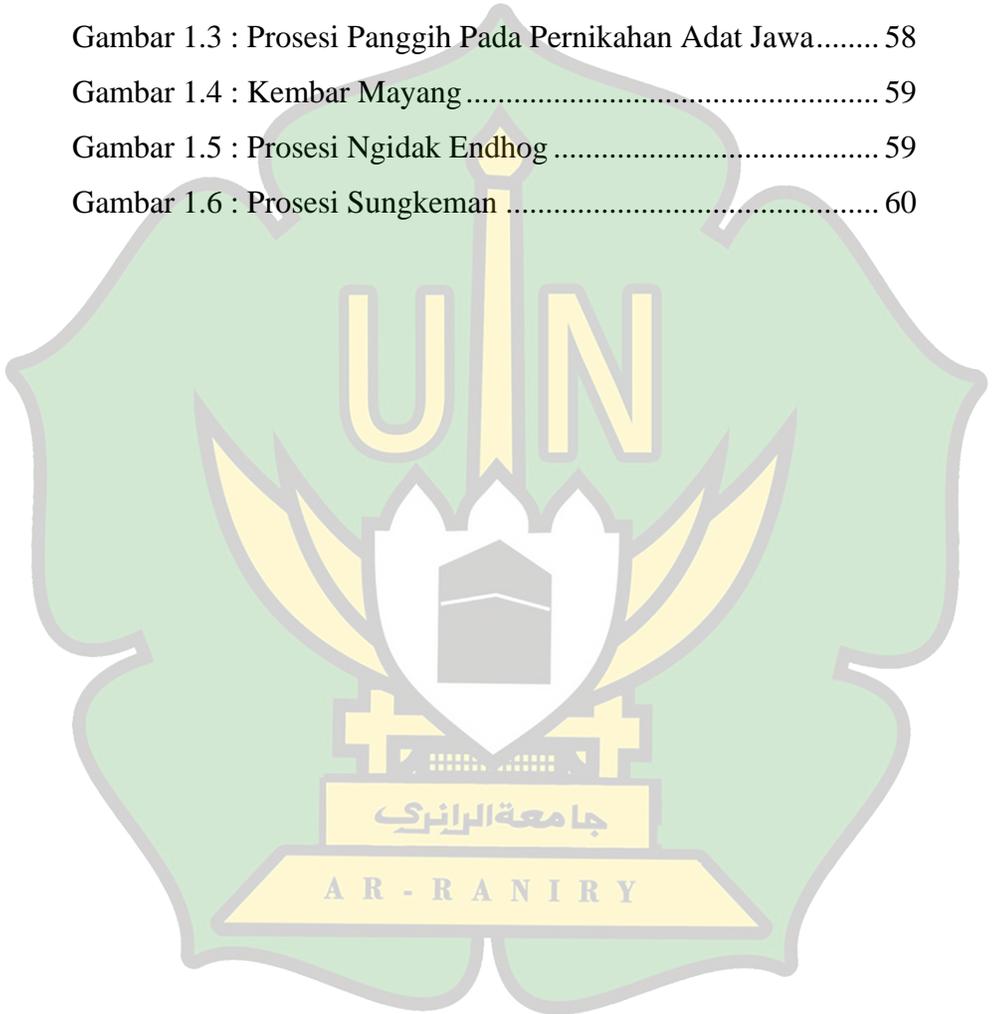
D. Budaya Islam Kejawen di Blang Pulo.....	44
1. Tradisi Ritual Bulan Suro.....	45
2. Mitoni .....	47
3. Selamatan .....	49
4. Pertunjukkan Wayang .....	50
5. Upacara Pernikahan.....	54
6. Kuda Lumpung.....	61
E. Motivasi Dalam Mempertahankan Tradisi Islam Kewawen.....	63
1. Melestarikan Adat .....	63
2. Menciptakan Kebersamaan .....	64
3. Antusias yang Tinggi.....	65
F. Pro Kontra Islam Kejawen Pada Masyarakat Gayo dan Jawa.....	66
1. Tanggapan Pro Masyarakat Gayo dan Jawa Terhadap Islam Kejawen .....	68
2. Tanggapan Kontra Masyarakat Gayo dan Jawa Terhadap Islam Kejawen .....	71
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>DAFTAR WAWANCARA .....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>95</b>

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Peta Wiliyah Blang Pulo .....	40
Gambar 1.2 : Ritual Tradisi Bulan Suro.....	47
Gambar 1.3 : Prosesi Panggih Pada Pernikahan Adat Jawa.....	58
Gambar 1.4 : Kembar Mayang .....	59
Gambar 1.5 : Prosesi Ngidak Endhog .....	59
Gambar 1.6 : Prosesi Sungkeman .....	60



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Informan Penelitian.....	25
Tabel 1.2 : Letak Geografis Kampung Blang Pulo .....	40
Tabel 1.3 : Daftar Kepala Kampung Blang Pulo .....	43



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Bimbingan Skripsi

Lampiran 2: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 3: Daftar Pertanyaan

Lampiran 4: Daftar Informan

Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian

Lampiran 6: Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Etnis Jawa adalah etnis yang paling banyak jumlahnya dan secara umum mendiami pulau Jawa. Etnis Jawa mendapat posisi atas dengan Jumlah 94.843.073 jiwa tidak hanya terkenal paling besar jumlahnya namun suku Jawa terkenal dengan tata krama lemah lembut dan sopan. Masyarakat Jawa tidak hanya berada di pulau Jawa saja melainkan tersebar keseluruh pelosok Indonesia melalui arus migrasi dan dibawa oleh para penjajah Belanda dan Jepang.<sup>1</sup>

Suku Jawa kental dengan karakter dan sifat yang menjaga etika tutur kata bicaranya baik secara konten dan bahasa perkataan maupun dengan objek yang diajak bicara.<sup>2</sup> Ciri khas masyarakat Jawa terdapat pada nilai kearifan lokal dan nilai keluhurannya.<sup>3</sup>

Keberadaan etnis Jawa di Aceh adalah sebuah kenyataan yang terjadi dan masih bertahan sampai kini. Maksud dari etnis Jawa di sini adalah masyarakat yang masih menjalankan adat istiadat tradisi Jawa dan berada menetap lama di Aceh. Hal ini dilihat dari bahasa, pandangan hidup, nilai-nilai tradisi, dan semacamnya.<sup>4</sup>

Sebelum masa kemerdekaan, kedatangan etnis Jawa ke Aceh bukan karena adanya program transmigrasi. Melainkan dibawa oleh Belanda sebagai pekerja di perkebunan-perkebunan

---

<sup>1</sup>Mugia Bayu Raharja, "Fertilasi Menurut Etnis di Indonesia", dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia* Nomor I, (2017), hlm.73.

<sup>2</sup>Soediipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Yogyakarta: Laksana, 2014), hlm. 28.

<sup>3</sup>Effiati Juliana Hasibuan, Indra Muda, "Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa" dalam *Jurnal Simbolika* Nomor 2, (2017), hlm, 108.

<sup>4</sup>Sri Wahyu Ningsih, Husaini, Teuku Abdullah, "Perkembangan Etnis Jawa di Kota Banda Aceh" dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Nomor 2, (2018), hlm, 56-57.

milik Belanda maupun yang dibawa oleh Jepang sebagai pekerja (Romusha).<sup>5</sup> Pemandangan orang Jawa ke Aceh oleh Belanda dilakukan untuk diperkerjakan sebagai karyawan perkebunan karet, kelapa sawit dan damar. Namun setelah merdeka, pada tahun 1977 arus migrasi tetap berlangsung melalui program transmigrasi yang dilakukan oleh presiden Soeharto untuk mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa.<sup>6</sup> Sebagian lainnya bermigrasi secara mandiri karena alasan ekonomi.

Setelah kemerdekaan Indonesia, para tenaga kerja yang dikirim Belanda ke Aceh tidak pergi meninggalkan Aceh dan kembali ke asalnya. Tetapi etnis Jawa yang berada di Aceh memilih hidup menetap. Seiring berjalannya waktu, ada beberapa dari mereka yang mulai mencari mata pencarian dengan berdagang makanan khas yang dibawa dari tempat asal mereka. seperti berjualan jamu, berjualan bakso, berjualan es dorong, dan makanan khas Jawa lainnya. bahkan beberapa dari mereka juga bekerja sebagai tukang bangunan. Keterampilan yang dimiliki orang Jawa sebagai tukang bangunan, maka banyak orang Aceh sendiri memilih pekerja bangunan orang Jawa.<sup>7</sup> Hal ini membuat etnis Jawa disenangi karena keuletannya dalam bekerja.

Etnis Jawa yang sebagai pendatang dianggap lebih unggul pengetahuannya, karena masyarakat etnis Jawa mengutamakan kualitas pekerjaan, kejujuran serta mengutamakan waktu yang bekerja ringkas. Satu keunggulan yang ada pada pekerja etnis Jawa adalah mereka dapat bekerja menggunakan hati artinya dalam bekerja mereka memperlakukan seperti milik mereka sendiri.

---

<sup>5</sup>Fitriani, "Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Darul Makmur Nagan Raya" (Skripsi Sosiologi Agama, UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2018), 1.

<sup>6</sup>Syamsuddin Mahmud, dkk, *Pengaruh Migrasi penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: Pelita, 1982), hlm.11.

<sup>7</sup>Sri Wahyu Ningsih, Husaini, Teuku Abdullah, " Perkembangan Etnis Jawa di Kota Banda Aceh " ..., hlm.57.

Salah satu desa yang dihuni dan domisili oleh etnis Jawa di Aceh adalah desa Blang Pulo kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah. Desa ini terbagi menjadi tiga dusun yaitu dusun Selamat Rejo, dusun Randu Agung dan dusun Karya Bakti. Umumnya masyarakat disana berprofesi sebagai petani dan sangat sedikit yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Masyarakat desa Blang Pulo dikenal sebagai masyarakat yang taat kepada agama dan masih kental dengan nilai-nilai tradisi Jawa serta mempertahankan kebudayaan Jawa yang telah diwariskan secara turun menurun.

Masyarakat desa Blang Pulo yang telah terlahir di tanah Aceh dan berada di lingkungan etnis Gayo tidak membuat orang tua melupakan suatu kebudayaan asli mereka. etnis Jawa menceritakan kepada anak-anak mereka tentang budaya Jawa bahkan bahasa Jawa, hal ini dilakukan untuk mempermudah anak nantinya dalam berkomunikasi dengan saudara-saudara yang berasal dari Jawa dan tetap menjaga kebudayaan yang mereka punya dari para leluhur.

Di antara tradisi yang masih dijalankan oleh Jawa adalah tradisi upacara yang bersinggungan dengan Islam Kejawen. Tradisi upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa merupakan fenomena yang tidak bisa dilepaskan dengan akar sejarah kepercayaan yang pernah dianut oleh masyarakat Jawa di pulau Jawa.

Dasar kepercayaan orang Jawa adalah menyakini bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan suatu kesatuan yang nyata antara alam yang tampak, dan alam adikodrati yang dianggap kramat. Prinsip utama Orang Jawa adalah *Sangkan Paraning dumadi* (dari mana manusia berasal, apa dan siapa dia pada masa kini, dan kemana arah tujuan hidup yang dijalani dan ditujunya).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 12.

Secara historis kejawen merupakan campuran kebudayaan Jawa asli dengan agama pendatang seperti Hindu, Budha, Islam dan Kristen.<sup>9</sup> Kejawen adalah jati diri orang Jawa. Islam kejawen ialah model keberagamaan atau kepercayaan yang merupakan perpaduan antara Islam dengan budaya dan tradisi Jawa, sehingga menampilkan Islam yang berwatak dan bergaya Jawa.<sup>10</sup> Penamaan kejawen secara umum dikarenakan bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa.<sup>11</sup>

Setiap tradisi upacara adat yang bercorak Islam kejawen yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di desa Blang Pulo merupakan sebuah fenomena yang tidak bisa dilepaskan dengan akar sejarah kepercayaan yang pernah dianut oleh masyarakat Jawa di pulau Jawa. Sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap rumpun tradisi masyarakat masih setia menjalankan meski berada diluar pulau Jawa.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “pro kontra Islam Kejawen di dalam Masyarakat Gayo desa Blang Pulo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah kedatangan masyarakat Jawa ke Bener Meriah?
2. Kenapa mereka masih mempertahankan tradisi Islam kejawen?

---

<sup>9</sup>Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), hlm. 9.

<sup>10</sup>Kholid Karomi, “Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen” dalam *Jurnal Kalimah* Nomor 2, (2013), hlm. 288.

<sup>11</sup>Niels Mulder, *Agama Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muanghai, dan Filipina* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 46.

3. Apakah ada pro kontra pada masyarakat Gayo dan Jawa tentang Islam kejawen mengingat tradisi Islam di masyarakat berbeda dengan kejawen?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pro kontra Islam kejawen di dalam masyarakat Gayo desa Blang Pulo kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat desa Blang Pulo bisa tertarik dengan Islam Kejawen
2. Untuk mengetahui apa saja pro kontra Islam kejawen di dalam masyarakat Gayo

### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat secara teoritis

Bagi fakultas ushuludin dan filsafat, yaitu untuk mengkaji dan menerapkan teori-teori baru sebagai alat pemecah masalah yang di temukan, baik dalam masalah-masalah pro kontra Islam kejawen di dalam masyarakat Gayo atau masalah lainnya yang masih relevan dengan peneliti yang sedang di kaji.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang sejauh mana pro kontra Islam kejawen di dalam masyarakat Gayo.
- b. Hasil penelitian ini di harapkan pula bisa bermanfaat dan berguna bagi penelitian yang akan datang agar bisa dijadikan acuan dalam penelitiannya supaya bisa lebih baik dari penelitian yang telah ada sebelumnya.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa dan mahasiswi jurusan Sosiologi Agama maupun pembaca lainnya.

- d. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai representasi masyarakat terhadap pro kontra Islam kejawen di dalam masyarakat Gayo



## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

### A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka merupakan salah satu langkah awal yang perlu diperhatikan. Pada dasarnya dalam penelitian ini, diawali dengan ide-ide atau gagasan dan konsep-konsep yang dihubungkan satu sama lain melalui hipotesis tentang hubungan yang diharapkan. Sebelum penulis melakukan penelitian yang terkait pro kontra Islam kejawaan di dalam masyarakat Gayo studi kasus desa Blang Pulo Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, penulis terlebih dahulu melakukan kajian analisa terhadap penelitian terdahulu guna tidak terjadi kesamaan dalam pembahasannya. Adapun penelitian terdahulu yang relevan di antaranya adalah:

Adapun kajian yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini ialah jurnal yang di tulis oleh Nur Faridatus So'imah, Nadya Veronika Pravitasari, Eny winaryati yang berjudul "*Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawaan Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus Di Desa X Kabupaten Grobogan)*" berdasarkan analisisnya di jelaskan bahwa kebudayaan Jawa memiliki arti khusus yang perilaku masyarakatnya memiliki tradisi, perilaku, serta sikap hidup dari masyarakat Jawa tersebut. Tradisi dan budaya Jawa ini biasanya disebut dengan kejawaan. Kejawaan adalah pandangan hidup orang Jawa kehidupannya berlandaskan pada tingkah laku atau etika dan agama. Praktik-praktik kejawaan yang dilakukan masyarakat di desa X Kabupaten Grobogan sangat beragam. Beberapa tradisi dilakukan rutin setahun sekali atau dua tahun sekali sesuai dengan kebutuhan acara-acara tertentu.

Praktik-praktik kejawaan yang dilakukan di desa X Kabupaten Grobogan antara lain, sedekah bumi, *asrah batin*, *tayuban* dan pawang hujan. Praktik kejawaan memiliki dampak

yang sangat bergam-ragam.<sup>12</sup>Dalam bidang ekonomi dan bidang sosial, di bidang ekonomi pendapatan masyarakat jadi meningkat karena banyaknya pengunjung yang datang dalam tradisi, pada bidang sosial hal tersebut mempererat silaturahmi antar warga desa. Selain itu dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antar umat beragama mengingat di desa tersebut tidak hanya muslim tetapi juga terdapat non muslim. Di era modern saat ini, pelaksanaan kejawen tidak mengalami perubahan karena rutin di adakan pada acara tertentu.

Dalam pandangan Islam praktik kejawen ada yang bertentangan ada juga yang tidak bertentangan. Nilai-nilai yang terdapat pada ajaran Islam kejawen dikatakan bertentangan apabila individu menyakini bahwa terdapat hal-hal gaib yang memiliki kekuatan yang luar biasa apabila dipuja dan dimanfaatkan untuk tujuan tertentu, seperti memberikan sesaji di tempat-tempat yang keramat guna memberikan rezeki dan selamat dunia akhirat serta memuja dan menyembah benda yang dikeramatkan.

Kholid Karomi dalam jurnalnya "*Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen (Kajian Atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita)*" berdasarkan analisisnya dijelaskan bahwa pencampuran dua tradisi, keislaman dan kejawen. Tradis keislaman yang diperoleh selama di pesantren dan tradisi kejawen di peroleh dari lingkungan keraton Surakarta. Pencampuran dua tradisi ini mengakibatkan terbentuknya pemikiran yang bercorak kejawen sekaligus bercorak keislaman. Sehingga bisa dipastikan bahwa konsep ketuhanan tidak sepenuhnya. Ranggawarsita juga mencampurkan unsur gaib dalam paham kebatinannya. Hal itu terlihat bahwa manusia yang telah mengalami kesatuan dengan tuhan akan menjadi sakti.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Nur Faridatus So`imah, Nadya Veronica Pravitasari, Eny Winaryati, "Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawen Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus Di Desa X Kabupaten Grobogan)" dalam *Jurnal Sosial* Nomor 1, (2020), hlm. 67.

<sup>13</sup> Kholid Karomi, "Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen", dalam *Jurnal Kalimah* Nomor 2,(2013), hlm. 303.

Masyarakat Jawa memiliki karakter religius dan bertuhan. Kepercayaan adanya tuhan yang mengayomi dan melindungi serta adanya agama-agama yang dianut masyarakat Jawa seperti Hindu, Budha, kristen dan Islam. Dalam artian bahwa mereka bertentangan dengan agama dan hal-hal di luar agama. Masyarakat Jawa lebih condong berpandangan bahwa tidak menyalahkan dan membenarkan dalam beragama sehingga agama yang dilihat benar.

Ahmad Yuzki Faridian Nawafi dalam jurnalnya "*Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa: Studi Analitis Terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen*" berdasarkan hasil analisisnya dijelaskan bahwa mistik Islam dikenal dengan tasawuf sedangkan mistik Jawa dikenal dengan aliran kebatinan.<sup>14</sup> Meskipun ajaran tasawuf berasal dari nilai-nilai Islam normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist, sedangkan aliran kebatinan lahir dari kepercayaan dan budaya lokal Jawa, namun keduanya memiliki titik temu dari segi tujuan yakni menjadikan penganutnya sebagai manusia yang sempurna melalui perantara penyatuan diri seorang makhluk dengan sang pencipta.

Ajaran tasawuf dan kejawen memiliki beberapa kesamaan dalam hal tujuan yaitu, bersatu dengan tuhan sebagai upaya menjadi manusia yang sempurna. Kemudian keduanya memiliki kesamaan lain dari segi proses atau usaha untuk mencapai tujuan tersebut melalui pendekatan, hubungan dan cara. Selain itu, keduanya sama-sama memiliki hubungan seorang pembimbing dalam melakukan proses mistik. Perbedaan yang dari keduanya adalah tasawuf berasal dan bersumber dari ajaran normatif, sedangkan kebatinan berasal dari kepercayaan budaya lokal. Pada konteks Islam Indonesia keduanya menggabungkan aliran Islam kejawen atau lebih dikenal Islam corak Jawa.

Dalam Islam perjalanan mistik ini disebut dengan tasawuf atau sufisme yang biasanya dilakukan dalam sebuah tarekat.

---

<sup>14</sup>Ahmad Yuzki Faridian Nawafi, "Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa, Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen", dalam *Jurnal Intelektual* Nomor 2, (2020), hlm. 245-246.

Sedangkan mistik yang bersumber pada budaya spiritual Jawa disebut dengan mistik kejawen yang biasanya dipelajari dalam aliran kebatinan.

M. Ade Mufti Aji dalam Skripsinya yang berjudul “*Konsep Spiritualitas dalam Mistik Kejawen (Studi atas Buku Agama Jawa: Ajaran, Amalan dan Asal-usul Kejawen)*” berdasarkan hasil analisisnya adalah spiritualitas merupakan suatu pola dasar dalam pencarian jati diri, makna, dan hakikat kehidupan. Dengan kata lain, spiritualitas lebih menekankan pada sikap seseorang dalam memahami pemahaman hidupnya.

Dalam mistik kejawen, konsep spiritualitas lebih dekat pada nilai kebatinan seseorang atau lebih dikenal sebagai laku, dalam tercapainya budi yang luhur agar mendapatkan kesempurnaan hidup.<sup>15</sup> Pandangan hidup ini, senantiasa berorientasi pada olah rasa dan olah cipta sehingga membawa pelaku kebatinan dalam mistik kejawen untuk memahami lebih dalam pada ajaran tentang hakikat hidup.

Ana Widiyanti dan Atinia Hidayah dalam jurnalnya “*Interaksi Sosial Masyarakat Penganut Kejawen dengan penganut Islam Tradisional di Dukuh Mandalika*” berdasarkan hasil analisisnya adalah interaksi sosial dimasyarakat Mandalika terbagi menjadi dua kubu dan memang sangat kontras, antara kelompok masyarakat penganut kejawen dan kelompok masyarakat penganut Islam tradisional. Terlihat ada pemisahan secara tidak langsung antara warga penganut Islam kejawen dan warga penganut Islam tradisional dalam beberapa hal.

Satu contoh dalam hal pekerjaan, para penganut Islam tradisional rata-rata bekerja sebagai petani sedangkan masyarakat penganut Islam kejawen kebanyakan bekerja di pabrik kayu log. Tak hanya itu masyarakat penganut Islam tradisional sebagian besar tinggal di wilayah RT 11 sedangkan penganut Islam kejawen

---

<sup>15</sup>M. Ade Mufti Aji, “*Konsep Spiritualitas dalam Mistik Kejawen (Studi atas Buku Agama Jawa: Ajaran, Amalan dan Asal-usul Kejawen)*”, (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 69.

tinggal di wilayah RT 10. Para penganut Islam tradisional jarang keluar rumah, mereka berinteraksi dengan keluarga, sedangkan para penganut Islam kejawa sering berkumpul dengan warga yang lain di luar rumah mereka sendiri. Dengan kondisi yang sedemikian rupa interaksi antara penganut Islam kejawa dan penganut Islam tradisional jarang terjadi.

Masing-masing dari kelompok ini membuat batasan-batasan sendiri dengan latar belakang yang berbeda sehingga interaksi sosial diantara mereka kurang terjalin akrab. Interaksi sosial antara masyarakat penganut Islam tradisional dan penganut Islam kejawa tampak kurang harmonis meskipun tidak sampai menimbulkan konflik sosial yang mengacu pada kekerasan fisik. Interaksi yang terjadi antara kedua kelompok masyarakat tersebut banyak diwarnai oleh konflik dari pada keharmonisan. Konflik yang sering muncul diantara mereka selama proses interaksi disebabkan oleh hal-hal berikut:

- a. Perbedaan pendirian dan perasaan seseorang dalam berinteraksi.
- b. Perbedaan latar belakang budaya.
- c. Perbedaan kepentingan individu dan kelompok.
- d. Perubahan nilai yang cepat dan mendadak di masyarakat.

Miftachul Huda dalam Skripsinya yang berjudul "*Wajah Sufisme Antroposentris, Kepustakaan Islam Kejawa dalam Pandangan Simuh*" berdasarkan hasil analisisnya adalah pembacaan simuh atas kepustakaan Islam kejawa mengenai hubungan manusia dengan tuhan memiliki corak antroposentisme, manusia menjadi poros utama dalam setiap konsep sufismenya. Untuk mencapai kesempurnaan hubungan ini, manusia terlebih dahulu menempuh laku batin, sehingga tingkah laku dapat terbentuk. Perilaku yang baik ini kemudian akan mengantarkan manusia mencapai puncak tertinggi, sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Islam Jawa setelah masa mataram Islam, baik dalam bentuk syair, serat, ataupun primbon telah menjelaskan konsep-konsep

ajaran Islam dalam versi Jawa. Kitab-kitab ini berisikan ajaran-ajaran kebatinan yang sulit dipahami oleh banyak kalangan. Padahal, ajaran yang tertulis dalam bagian tersebut menjelaskan bentuk ke-Islaman masyarakat Jawa yang unik dan khas melalui hubungan mereka terhadap ajaran-ajaran Islam dalam Al-qur'an dan sunnah.

Hubungan yang terpisah ini kemudian dijelaskan maknanya menjadi narasi yang mudah untuk dipahami. Dalam upaya melakukan menjelaskan naskah ini, ada jalinan konsep-konsep pra-pemahaman sebagai pembaca dengan naskah sebagai objek pembacaan. Hubungan Jawa dalam kepustakaan Islam Kejawaen, ajaran Islam Jawa mengenai hubungan manusia dan Tuhan lebih bersifat mistik. Kemunculan cerita laku batin yang ada pada manusia, menjadikannya sebagai pusat dari pembahasan tasawuf Jawa.<sup>16</sup> Hal ini memiliki perbedaan yang cukup jauh dengan tasawuf Islam yang menjadikan Tuhan sebagai pusatnya, sehingga bentuk yang dimunculkan akan di kembalikan kepada Tuhan. Dengan menjadikan manusia sebagai pusat mistik dan berhasil menjelaskan bahwa pandangan manusia sebagai pusat dari semuanya dalam mistik Islam Jawa. Susunan yang dibentuk dalam mistik Jawa dimulai dari laku manusia untuk mencapai perilaku yang baik. Dengan tercapainya tatanan moral tersebut, manusia akan bersatu dengan Tuhan. Sehingga tercapai kesempurnaan sebagai manusia.

Dalam menghadirkan wajah antroposentris dalam kepustakaan kejawaen tidak hanya menjadikan titik pembahasan mengenai mistik Jawa. Hal ini disebabkan karena kandungan mistis dalam cerita-cerita kepustakaan kejawaen yang tidak mudah dijelaskan, sehingga akan memungkinkan muncul wajah baru dalam mistik kejawaen dengan menggunakan sudut pandang berbeda. Oleh sebab itu, sudut pandang yang berbeda dalam

---

<sup>16</sup>Miftachul Huda, "Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawaen dalam Pandangan Simuh", dalam jurnal *Living Islam* Nomor 1, (2020), hlm. 205-206.

mengaji kepustakaan kejawaan perlu dilakukan untuk menemukan corak baru dan mengungkapkan ciri khas dari tasawuf Islam Jawa.

Berdasarkan karya tulis yang dipaparkan diatas, belum ada yang melakukan penelitian secara khusus tentang pro kontra Islam kejawaan di dalam masyarakat Gayo. Sebagaimana yang dimaksud penulis pro kontra Islam kejawaan di dalam masyarakat Gayo adalah budaya yang dianut oleh etnis Jawa yang beradaptasi dengan kultur dan tradisi Jawa. Adanya proses penggabungan antara budaya Jawa dan Islam yang menjadikan Islam bernuansa Jawa. Masyarakat etnis Jawa yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang beretnis Gayo tetap menjalankan budayanya masing-masing tanpa melebur dengan budaya masing-masing. Atas dasar hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pro Kontra Islam Kejawaan di dalam Masyarakat Gayo Desa Blang Pulo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Sebagai salah satu kelompok suku Jawa yang tidak berada di Pulau Jawa. Bagaimana mereka mampu mempertahankan budaya para leluhurnya.

## **B. Kerangka teori**

Sebagai upaya dalam mendukung penulisan skripsi ini maka penulis akan memberikan gambaran permasalahan melalui teori yang akan dibahas dan memiliki gambaran terkait permasalahan didalam skripsi dan teori ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Identitas yang dicetuskan oleh Stuart Hall, identitas merupakan sesuatu yang diimajinasikan tentang keutuhan, sebuah identitas muncul akibat perasaan bimbang yang kemudian diisi oleh kekuatan dari luar setiap individu. Stuart Hall dalam karyanya yang berjudul *Cultural Identity And Diaspora* yang menjelaskan bahwasanya identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu identitas budaya sebagai wujud dan identitas sebagai proses menjadi.<sup>17</sup> Dari cara pandang pertama menyatakan bahwa budaya

---

17

Peter L Berger dan Thomas Lukman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990). hlm. 218.

dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Sehingga cara pandang ini lebih melihat lagi bahwa ciri fisik lebih mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok.

Identitas budaya memiliki dua faktor yang bisa menentukan dan saling mempengaruhi dalam pembentukan dari identitas budaya itu sendiri yaitu faktor eksternal yang berdasarkan fisik dari seseorang dan faktor eksternal yang berdasarkan hal-hal yang membuat seseorang mendekat satu sama lainnya dan secara fisik tidak langsung membentuk identitas. identitas dibagi menjadi tiga bentuk yaitu<sup>18</sup>:

- (1). Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang merupakan sebuah anggota kelompok tertentu yang meliputi pembelajaran penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama dan keturunan dari suatu kebudayaan.
- (2). Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakan dengan orang lain.<sup>19</sup>Ketika membicarakan identitas disitu juga membahas kelompok sosial dimana kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam suatu kegiatan bersama.
- (3). Identitas diri yang umumnya mengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik yang diterima orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa diri ya sendiri dan orang lain.

---

<sup>18</sup>Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Angkasa, 2007). hlm. 69.

<sup>19</sup>Peter L Berger dan Thomas Lukman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risaiah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990). hlm. 235.

Ketika suatu kelompok manusia telah memiliki pengalaman yang sama dan cara yang sama dalam menjelaskan suatu makna terhadap sesuatu, maka mereka akan memiliki pandangan dan visi yang sama dalam melihat hal, benda, objek, kejadian, atau manusia lain. Seseorang mendapat identitas ketika keberadaannya dimaknai oleh orang lain. Identitas yang seperti ini disebut dengan identitas budaya. suatu identitas yang dapat berubah-ubah tergantung dengan siapa ia berinteraksi. Sementara itu seseorang milik suatu lingkungan sosial atau kelompok disebut dengan identitas sosial. Suatu identitas seseorang ditentukan oleh kelompok dimana seseorang termotivasi untuk bergabung dengan kelompok yang dianggap menarik dan dapat memberikan keuntungan jika bergabung dikelompok tersebut.

Identitas budaya yang terbentuk dalam kehidupan suatu masyarakat akan mempengaruhi pandangan diri setiap anggota dalam masyarakat. identitas suatu budaya seringkali terjadi karena manusia berpindah dari tempat satu ke tempat yang lain. Seseorang ketika berada didalam lingkungan tertentu dituntut untuk penyesuaian diri dengan lingkungan tersebut secara terus menerus. Supaya dapat menjadi bagian dari sistem yang lebih luas, beberapa hal yang mendorong proses terjadinya rekonstruksi identitas sekelompok orang:

1. Adaptasi budaya yang terjadi pada pendatang, seseorang yang datang disuatu tempat tertentu dan bermukim disuatu wilayah. Biasanya akan beradaptasi dengan tempat yang ditinggali.<sup>20</sup> Adaptasi yang dilakukan biasanya menyangkut adaptasi nilai dan praktek kehidupan secara umum. Pada tahap ini, kebudayaan lokal telah menjadi kekuatan baru yang memperkenalkan nilai-nilainya kepada pendatang, sekalipun budaya lokal ini tidak memiliki daya paksa. Namun demikian, dalam prosesnya kebudayaan lokal,

---

<sup>20</sup>Irwansyah, Syafrudin, dan Mulyati,” Hilangnya Identitas Budaya Pada Perilaku Remaja Kabupaten Dompu Dusun Ria Desa Riwo Kabupaten Dompu” dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* Nomor 3, (2021), hlm 10214-10215.

tempat setiap kebudayaan melakukan penegasan keberadaannya sebagai pusat orientasi suatu masyarakat yang mempengaruhi mode ekspresi diri setiap orang.

2. Proses pembentukan identitas individual yang mengacu kepada nilai-nilai kebudayaan asalnya dalam hal ini seseorang akan berusaha untuk ikut memproduksi kebudayaan asalnya di tempat baru yang ditempati.

Berdasarkan kutipan diatas, penulis dapat menyimpulkan dalam teori Identitas yang dicetuskan oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa kebudayaan bukan hanya sekedar acuan bagi suatu masyarakat yang digunakan untuk mengatur sikap dan tingkah laku lebih dari itu. Budaya merupakan dasar bagi setiap orang yang berguna dalam proses identifikasi bagi setiap orang yang berada dalam suatu kelompok.

Kebudayaan juga menjadi nilai yang disepakati dan yang mengatur bagaimana sesuatu yang bersifat ideal di wujudkan. Budaya material dan non material yang dimiliki oleh suatu masyarakat menjadi ciri dalam bertindak dan bertingkah laku, nilai baik dan buruknya kemudian diukur berdasarkan ukuran yang disepakati bersama dan kemudian perilaku didalam kehidupan mereka terus terjaga. Proses semacam ini melahirkan proses diskusi sosial dimana wilayah simboliknya sendiri yang membedakan diri mereka dengan orang lain.

### **C. Definisi Operasional**

Berhubung suatu istilah sering kali menimbulkan bermacam-macam penafsiran, maka penulis merasa perlu menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, istilah pokok yang perlu dijelaskan antara lain:

#### **1. Pro Kontra**

Pro adalah sebuah bentuk reaksi yang dimana baik, mendukung maupun setuju terhadap sebuah macam bentuk hal.<sup>21</sup> Kontra adalah sebuah bentuk reaksi tidak setuju atau reaksi negatif

---

<sup>21</sup>Bediono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bintang Indonesia), hlm, 272.

dimana melakukan penentangan maupun tidak akan setuju terhadap sebuah hal.

Pro kontra adalah sebuah keadaan atau situasi dimana sangat umum terjadi dalam hal ini seluruh orang akan memiliki segala macam bentuk dari latar belakang yang dimana akan berbeda-beda.

Adapun yang dimaksud pro-kontra dalam penelitian ini adalah sikap dan pendapat seseorang dalam mendukung ataupun menolak terhadap suatu peristiwa tertentu.

## 2. Islam Kejawen

Islam kejawen adalah selingan agama Islam yang dianut oleh orang-orang Jawa, yang telah beradaptasi dengan kultur dan tradisi yang kemudian menciptakan sebuah identitas penggabungan antara budaya Jawa dan Islam menjadi Islam benuansa Jawa. Islam kejawen adalah agama yang dianut oleh rajanya.<sup>22</sup>

Agama yang dianut oleh masyarakat Jawa sangat erat kaitannya dengan nilai budaya Jawa. Sehingga budaya Jawa mengalami persilangan antara budaya dengan agama yang kemudian muncul dengan nama kejawen. Budaya dan agama yang mewarnai kehidupan masyarakat Jawa mengharuskan masyarakat Jawa memilih agama atau budayanya sehingga menjalankan keduanya secara bersamaan.<sup>23</sup>

Kejawen adalah ke-Jawa-an yang digambarkan pada sikap, cara berpikir, juga hasil-hasil sebuah karya yang berupa benda-benda tak kasat mata maupun spiritual. Seluruhnya dirangkum menjadi satu pengertian yaitu budaya maka kejawen adalah kebudayaan Jawa. Kebudayaan adalah cara hidup yang bisa diperluas menjadi bentuk jawaban manusia terhadap lingkungannya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Samidi Khalim, “*Salat Dalam Tradisi Islam Kejawen*”, dalam *Jurnal Sabda* Nomor 1, (2011), hlm. 1.

<sup>23</sup>Muhammad Idrus “*Makna Agama dan Budaya*”, dalam *Jurnal UNISIA* Nomor 66, (2007), hlm. 399.

<sup>24</sup>Soenarko Setyodarmodjo, dkk, *Menggali filsafat Jawa*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 179-180.

Menurut perjalanannya kejawen merupakan campuran kebudayaan Jawa asli dengan agama pendatang seperti Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Diantara campuran tersebut yang lebih dominan adalah dengan agama Islam.<sup>25</sup> Tradisi Jawa yang banyak di pengaruhi oleh ajaran Hindu-Budha yang memperoleh kesempatan luas dalam perpaduannya dengan ajaran Islam yang mengutamakan kunci tauhid mengenai tuhan yang maha Esa.

Kejawen pada dasarnya adalah bagian dari kebudayaan Jawa. Penamaan kejawen secara umum dilakukan karena bahasa pengantar badahnya menggunakan bahasa Jawa. Dasar kepercayaan orang Jawa adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah satu atau suatu kesatuan antara alam nyata, masyarakat, dan alam adi kodrati yang dianggap kramat. Tradisi kejawen dikalangan masyarakat biasanya berisikan tentang seni, budaya, ritual, upacara, dan sikap serta filosofi orang-orang Jawa.

Masyarakat Jawa yang menganut kejawen sangat percaya kepada orang atau benda yang dianggap keramat dan masyarakat Jawa juga sangat mempercayai makhluk-makhluk halus. Biasanya orang yang dianggap keramat adalah tokoh yang berjasa pada masyarakat atau para ulama yang menyebarkan agama dan lain-lain. Sementara pada benda yang sering dikeramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan dan juga makam-makam dari para leluhur serta tokoh-toko yang dihormati. Sedangkan pada makhluk-makhluk halus adalah roh-roh halus yang berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. Makhluk-makhluk halus ini ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan manusia karena itu, mereka harus berusaha untuk menjinakkan dengan cara memberikan berbagai ritus atau upacara.

Menurut pendapat Koentjaraningrat menyebut Islam kejawen dengan istilah Agami Jawi, yaitu agama yang bersifat sinkretis yang telah menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Budha,

---

<sup>25</sup>Krisnina Maharani Tandjung, *Kejawen*, (Malang: Yusula, 2005), hlm.13.

dan Islam.<sup>26</sup> Agama Islam yang masuk ke pulau Jawa merupakan agama Islam yang di pengaruhi oleh mistik di Persia dan India. Salah satu cirinya yaitu kebudayaan dan sebuah kepercayaan setempat yang dibiarkan tetap ada dan diwarnai serta di bingkai dengan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, ajaran-ajaran Islam menjadi lebih mudah diterima oleh Masyarakat Jawa walaupun demikian hal ini menimbulkan dampak negatif yaitu menjadi sangat sulit dibedakan antara benar-benar ajaran Islam atau telah bercampur dengan Islam kejawen.

Menurut Kodiran kebudayaan spiritual Jawa yang disebut Kejawen, antara lain sebagai berikut:<sup>27</sup>*Pertama*, kepercayaan bahwa manusia di dunia sudah sangat diatur di dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit mereka yang bersikap *nrima* (menerima) dan menyerahkan diri kepada takdir. Rakyat petani pedesaan di Jawa umumnya menyukai ajaran-ajaran kebatinan dan memberikan makna yang lebih tinggi terhadap konsep menerima membuat mereka lebih tahan dalam hal penderitaan. Disamping itu juga sikap menerima merupakan dampak yang di dapat dari tekanan-tekanan raja-raja dan bangsawan pada zaman kejayaan kerajaan Jawa dan dengan ditambah tekanan dari kekuasaan pemerintah Belanda.

*Kedua*, kepercayaan terhadap kekuatan gaib disebut kesaktian, terutama pada benda-benda pusaka seperti keris, gamelan, dan kendaraan istana. Benda-benda pusaka tersebut di bersihkan pada setiap bulan Suro atau Muharram di hari Jum`at kliwon dengan upacara siraman. Upacara ini biasanya disaksikan oleh masyarakat untuk mendapatkan berkah dari sisa-sisa air bekas siraman tersebut.

*Ketiga*, kepercayaan terhadap roh leluhur dan roh halus yang tinggal mereka roh halus menurut mereka selain dapat

---

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa.*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 310-311

<sup>27</sup>Suwarno Iman S, *Konsep Tuhan Manusia Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005), hlm.57-58.

mendatangkan keselamatan juga mengganggu kehidupan mereka. Untuk menghindari hal tersebut mereka melakukan sesajian dan selamatan pada waktu-waktu tertentu. berbagai selamatan mereka ikuti seperti mitoni, kenduri bulan suro, perkawinan, selamatan kematian seperti tujuh hari, empat puluh hari dan seratus hari, juga selamatan bersih desa, sedekah bumi dan lain sebagainya. kepercayaan ini agak sulit dihilangkan dari masyarakat hingga kini dan masih menjadi sebuah kenyataan hingga kini.

### 3. Masyarakat Gayo di Bener Meriah

Masyarakat Gayo adalah etnis terbesar kedua di provinsi Aceh setelah etnis Aceh yang mendiami wilayah tengah hingga tenggara provinsi Aceh. Bagian wilayah etnis Gayo meliputi kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tenggara, Aceh Tamiang, dan Kabupaten Aceh Timur. Masyarakat Gayo adalah etnis pertama yang mendiami wilayah Aceh dan diduga merupakan nenek moyang suku batak. Mereka menggunakan bahasa Gayo dalam percakapan sehari-hari. Agama Islam dalam masyarakat Gayo adalah darah dikehidupan masyarakat sehingga faktor budaya, pendidikan, dan kesenian selalu berkaitan dengan agama dan norma yang ada. Masyarakat Gayo sangat memperhatikan nilai norma dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup>

Etnis Gayo dapat digolongkan sebagai etnis yang memiliki pandangan cukup luas dan terbuka terhadap etnis lainya yang berada di Aceh. mereka bisa hidup berdampingan dengan etnis-etnis pendatang misalnya dengan etnis Jawa, etnis Minangkabau, etnis Tionghoa, etnis Batak/ Mandailing dan beberapa etnis lainnya. dari semua etnis pendatang tersebut, hubungan yang paling dekat terjadi dengan etnis karena karakter etnis Jawa lebih mampu beradaptasi dengan masyarakat setempat.

---

<sup>28</sup>Sofyan Abdi, "Konsep Nilai Islam dalam Nilai Mukemel dalam Sistem Budaya Suku Gayo".dalam *Jurnal Tadzhib Akhlak* Nomor 2, (2018), hlm. 2.

Masyarakat Gayo kini terbagi kedalam dua kelompok budaya besar Linge, Syiah Utama, dan Bukit bergabung menjadi budaya kerajaan Bukit. Mereka juga dikenal dengan Gayo Lot/Uken yang berarti kelompok dengan budaya wilayah hulu air.<sup>29</sup>Sedangkan masyarakat Cik Bebesen dikenal dengan Gayo Toa yang menggambarkan letak geografis wilayah sekitar hilir atau sungai Peusangan yang mengalir air dari danau kepantai utara Aceh.

Pasca kemerdekaan Indonesia, kedua budaya berada di Gayo Lot dan Toa bersama dengan masyarakat Alas dikelompokkan ke dalam satu wilayah administrasi Kabupaten Aceh Tengah. Hukum adat yang dilakukan oleh Van Vollenhoven pada masa penjajahan mengelompokkan Gayo dan Alas sebagai satu Kawasan hukum adat.<sup>30</sup>

Pada tahun 1967, masyarakat Alas diizinkan untuk membentuk kabupaten sendiri yaitu Kabupaten Aceh Tenggara. Pada tahun 2002 dan 2004 dua kabupaten untuk mempercepat pembangunan wilayah tengah Aceh. Kabupaten Gayo Lues yang merupakan pusat kerajaan Petiamang berpisah dari Kabupaten Aceh Tenggara pada tahun 2002. Sementara pada tahun 2004, kabupaten Bener Meriah yang merupakan wilayah dua kerajaan, Syiah Utama dan Bukit berpisah dari kabupaten induknya yaitu kabupaten Aceh Tengah. Dan tiga kerajaan lainnya Linge, Bukit dan Cik bebesen berbagi wilayah di Aceh Tengah<sup>31</sup>

#### 4. Blang Pulo

Blang Pulo adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, nama Blang Pulo

---

<sup>29</sup>Sukiman “ Nilai-Nilai Pembangunan Islam dalam Masyarakat Gayo”, dalam *Jurnal Miqot* Nomor 1, (2014), hlm. 222-223.

<sup>30</sup>Arfiansyah, “*Islam dan Budaya Masyarakat Gayo, Provinsi Aceh: Kajian Sejarah dan Sosial*”, dalam *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* Nomor 1, (2020), hlm. 7-8.

<sup>31</sup>Arfiansyah, “*Islam dan Budaya Masyarakat Gayo, Provinsi Aceh: Kajian Sejarah dan Sosial*”,... hlm. 8.

sendiri identik dengan Bahasa Aceh menurut ejaan yang sebenarnya adalah Blang Pulo. Penamaan Blang dikarenakan desa tersebut pada awalnya hanyalah Padang ilalang yang luas, tandus dan tidak ada pepohonan rimbun.

Kampung Blang Pulo tidak jauh berada di ibu kota Bener Meriah yaitu Redelong dengan jarak sekitar  $\pm$  30 KM dari pusat kota. Pada tahun 2006 desa Blang Pulo dimekarkan menjadi 2 desa yaitu desa Sinar Jaya Paya Ringkel dan Blang Pulo. Seiring dengan pemekaran desa Blang Pulo masuk ke pemukiman Pemango Kute Derma yang sebelumnya masih dalam wilayah pemukiman kuteteras.<sup>32</sup>

Kampung Blang Pulo berada di wilayah dataran tinggi bersuhu rata-rata berkisar 15-18 derajat celcius yang sangat cocok untuk area perkebunan. Sebagian besar wilayah Blang Pulo adalah lahan bercocok tanam seperti kopi, cabe, tomat dan kentang. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan kampung Blang Pulo memiliki sumber daya alam dari hasil bertani karena lahan pegunungan yang cukup subur.

---

<sup>32</sup> Sekretariat Kampung Blang Pulo, 20 November 2021

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami segala bentuk fenomena tentang apa yang dialami oleh suatu subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara keseluruhan dengan cara menggambarannya ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Nasution pendekatan penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati orang-orang yang berada disekitar ruang lingkup hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha untuk memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya.<sup>34</sup> Yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai penjelajahan atau jurnalis terlibat langsung kelapangan untuk mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan data yang dengan Jumlah yang banyak.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif (*descriptive research*). penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencari fakta dengan

---

<sup>33</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2005), hlm.6.

<sup>34</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung:Tarsito,2003), hlm.3.

interpretasi yang tepat.<sup>35</sup> Pendekatan deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mencatat, menguraikan kejadian di lapangan mengenai pro kontra Islam kejawan di dalam masyarakat Gayo.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian tempat dimana penelitian dilakukan. Atau suatu tempat dimana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti untuk memperoleh data atau suatu informasi yang diperlukan. Adapun penelitian ini dilakukan di Desa Blang Pulo, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah penulis memilih lokasi ini karena di Desa Blang Pulo, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah ini adalah di desa tua, atau desa yang masih kental dengan adat istiadat Islam kejawan.

### **C. Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi di tempat penelitian. Adapun teknik yang digunakan sebagai penentu informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih informan yang dinilai memiliki kapasitas dan pengetahuan mengenai permasalahan

---

<sup>35</sup>Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm, 43.

penelitian ini. informan ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan pro kontra Islam kejawen di dalam masyarakat Gayo di desa Blang Pulo Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

N0	Informan penelitian	Jumlah informan
1	Geuchik	1
2	Petue	2
3	Masyarakat etnis Jawa	4
4	Masyarakat etnis Gayo	4

**Table 1.1 informan penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka informan di tentukan dengan teknik purposive sampling yaitu penentuan informan tidak berdasarkan pedoman namun berdasarkan ke dalam informasi yang dibutuhkan yaitu dengan menemukan informasi kunci yang kemudian akan dilanjutkan dengan informasi lainnya dengan tujuan mengembangkan dan mencari suatu informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah yang telah mewakili dan disesuaikan dengan pro konta Islam kejawen di dalam masyarakat Gayo di desa Blang Pulo Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

#### **D. Instrumen Penelitian**

- a. Data primer adalah sumber pertama berupa data yang diperoleh dilokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>36</sup> Adapun data primer yang digunakan di dalam penelitian ini berupa dari hasil wawancara dengan informan kunci dan penduduk berjumlah 7 informan suku Jawa dan 4 informan suku Gayo. Data primer berupa hasil observasi langsung dilapangan dan juga dapat dijadikan sumber primer guna mendukung hasil wawancara dan dokumentasi. Adapun yang diobservasi didalam penelitian ini ialah berbagai tradisi Islam kejawen yang dijalankan masyarakat suku Jawa di tengah-tengah suku Gayo.
- b. Data sekunder adalah sumber kedua atau sumber sekunder berupa data yang kita butuhkan. Selain itu sumber sekunder juga terdiri dari literatur bacaan yang relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

#### **E. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi  
Observasi merupakan metode penelitian yang menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, dan perilaku.<sup>37</sup> Dalam tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan aktivitas

---

<sup>36</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.350.

<sup>37</sup>Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm, 131.

masyarakat Jawa di tengah-tengah kehidupan masyarakat Gayo yang jauh berbeda dengan adat istiadat, kebiasaan serta budaya yang sangat jauh Blang Pulo kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah. Peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melibatkan diri langsung pada aktivitas subyek guna memperoleh data yang valid.

Dalam hal ini peneliti mengamati bagaimana tradisi Islam kejawaen masih tetap di pertahankan oleh masyarakat etnis Jawa di desa Blang Pulo kecamatan Bandar, bagaimana respon masyarakat etnis Gayo melihat budaya Jawa di desa Blang Pulo kabupaten Bandar kecamatan Bener Meriah, budaya yang masih dijalankan masyarakat desa Blang Pulo, seperti tradisi slametan, ritual bulan Suro, pernikahan, wayang dan kuda lumping. Selain itu bagaimana sudut pandang etnis Gayo melihat kebudayaan Jawa yang sangat berbeda dari kebudayaan mereka.

Sesuai dengan pernyataan tersebut maka peneliti akan melakukan studi observasi dengan mengamati perilaku, aktivitas dan kejadian yang terjadi di masyarakat desa Blang Pulo serta mengetahui kondisi kehidupan sosial keagamaan di lingkungan desa.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan informasi dimana pewawancara mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai.<sup>38</sup> Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informan, dimana pewawancara menanyakan secara langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

<sup>39</sup>Sebelum melakukan wawancara para peneliti menyiapkan

---

<sup>38</sup>Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Yogyakarta: Laharka Publisher, 2007), hlm, 57.

<sup>39</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 372.

instrumen sebagai pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan dan meminta untuk menjawab atau di respon oleh responden.

Wawancara yang penulis lakukan ialah wawancara terstruktur, dimana pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci dan sistematis dengan menggunakan pola pertanyaan tertentu dengan menggunakan format yang baku.<sup>40</sup> Wawancara ini sangat berbeda dengan wawancara tak terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul informasi mencatatnya.

Adapun informan yang akan di wawancarai dalam penelitian ini terdiri dari Keuchik (Reje) desa Blang Pulo kecamatan Bandar, dua orang Petue desa Blang Pulo kecamatan Bandar, empat orang masyarakat etnis Gayo desa Blang Pulo kecamatan Bandar dan empat orang masyarakat desa Blang Pulo kecamatan Bandar yang memiliki pengetahuan terkait dengan objek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu atau suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen baik secara tertulis maupun elektronik. Di sini penulis memperoleh dokumentasi berupa data-data pengaruh Islam kejawa terhadap pola perilaku masyarakat desa Blang Pulo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.

## **F. Teknik Analisis Data**

---

<sup>40</sup>Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 270.

Data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori atau satuan uraian dasar. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data sekunder. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada proses analisis data.

#### 1. Reduksi data

Pada tahap ini penulis melakukan pemeriksaan terhadap jawaban dari responden dari hasil wawancara. Tujuan peneliti melakukan proses *reduction* atau *holic* adalah untuk penghalusan data, proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata. Memberikan keterangan tambahan membangun keterangan berulang atau tidak penting, termasuk juga menterjemahkan ungkapan setempat kebahasa Indonesia.<sup>41</sup>

#### 2. Display data

Display data berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data peneliti memberikan makna terhadap data yang didapatkan dari wawancara dengan petue atau tokoh adat. Adapun metode penulis gunakan dalam memberikan makna (analisis) terhadap data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut dengan metode

---

<sup>41</sup>Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm, 248.

analisis kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah informasi tersusun penulis menyimpulkan hasil secara keseluruhan dari lapangan untuk dilakukan verifikasi data dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan digunakan untuk mengkaji pro kontra Islam kejawen di dalam Masyarakat desa Blang Pulo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, berikut diuraikan secara ringkas sistematika pembahasan yaitu: bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian. Bab dua merupakan bab kajian pustaka dan kerangka teori yang terdiri dari kajian pustaka, kerangka teori dan definisi operasional.

Bab tiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, informan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Bab empat merupakan hasil penelitian terkait dengan gambar umum lokasi penelitian di desa Blang Pulo, demografi desa Blang Pulo, sejarah masyarakat Jawa di desa Blang Pulo kemudian membahas tentang mempertahankan tradisi Islam kejawen, pro kontra pada masyarakat Gayo dan Jawa tentang Islam Kejawen mengingat tradisi Islam di masyarakat berbeda dengan kejawen.

Bab lima adalah bab penutup dari seluruh pembahasan skripsi ini yang berisi kesimpulan saran-saran dari penulis yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Sejarah Jawa di Aceh

Kehadiran etnis Jawa di Aceh merupakan suatu kenyataan yang masih bertahan hingga kini. Etnis Jawa di sini merupakan masyarakat yang masih terus menjalankan budaya Jawa dan adat istiadat Jawa. Hal ini dapat terlihat dari segi bahasa, pandangan hidup, nilai-nilai tradisi dan sebagainya yang menunjukkan diri sebagai etnis Jawa. Sebelum masa kemerdekaan, kedatangan orang Jawa ke Aceh melalui proses pengiriman tenaga-tenaga kerja untuk perkebunan-perkebunan Belanda yang ada di Aceh.<sup>42</sup>

Transmigrasi etnis Jawa dilakukan secara tersusun dimulai pada zaman kolonial untuk menangkal kelangkaan pangan dan terpuruknya ekonomi pasca dua puluh tahun perang dunia ke 2.<sup>43</sup> Selanjutnya program transmigrasi dilanjutkan oleh presiden Soeharto melalui rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) pada tahun 1974-1979 yang bertujuan meningkatkan pembangunan di luar pulau Jawa, Bali dan Madura.

Dalam tradisi Jawa transmigrasi dianggap hal mengganggu keharmonisan hubungan dalam rumah tangga dan keluarga besar. Namun, Belanda tak ingin tahu dan ikut peduli dengan tradisi Jawa. Negeri jajahan ini malah mendoktrin etnis Jawa untuk bebas dari pakem-pakem keluarga Jawa.

Mitologi etnis Jawa terlalu kuat hingga mengalahkan nalar yang justru bisa membuat kita mengimani kenyataan. Upaya Belandapun berhasil. Pada akhirnya banyak pemuda yang ikut

---

<sup>42</sup>Emi Syahri, Anwar Yoesoef, dan Nurasih, “ Interaksi Sosial Antara Etnis Jawa, Aceh dan Gayo di Kampung Puja Mulia Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 1950-2015” dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah* Nomor 2, (2017), hlm. 49.

<sup>43</sup>Departemen Transmigrasi dan PPH, Visi, Misi dan Paradigma Baru Pembangunan Transmigrasi, *Makalah Seminar Ketransmigrasian*, ( Bandung, Puslit Kependudukan Unpad,) 19 Mei 1999, hlm.3.

program transmigrasi. Paksaan-paksaan itu mendidik Etnis Jawa jadi tahu luasnya nusantara.

Pemindahan orang Jawa ke Aceh berhubungan dengan program kolonisasi dimulai pada saat orang Belanda atau Eropa membuka perkebunan karet, kelapa sawit, dan damar. Pembukaan perkebunan itu diperkirakan sudah mulai sejak abad ke-20. Mereka tinggal di lahan perkebunan seperti daerah Kuala Simpang (Aceh Timur). Bandar Janarata (Aceh Tengah), Semayam dan Seunagan (Aceh Barat).<sup>44</sup> Namun jauh sebelum itu, etnis Jawa telah lama dibawa oleh penjajah Belanda yang dipekerjakan pada perkebunan dan juga pada masa penjajahan Jepang etnis Jawa sebagai pekerja (Romusha) terlebih pada saat pembangunan lapangan udara yang berada di Blang Bintang untuk kepentingan militer mereka.<sup>45</sup>

Pada tahun 1962 pemerintah pusat mendatangkan 100 keluarga transmigran untuk ditempatkan di sebuah proyek transmigrasi Blang Peuteutek Kabupaten Pidie Jaya. Proyek transmigrasi meliputi area seluas 500 hektar yang terletak pada kawasan jalan raya Banda Aceh-Medan, kira-kira 91 kilometer di sebelah Tenggara Banda Aceh. Akan tetapi pada proyek ini belum berhasil karena para pekerja mengalami penyakit malaria.<sup>46</sup>

Kedatangan etnis Jawa juga memiliki berbagai tujuan yang akan penulis uraikan sebagai berikut.

### **1. Pekerja Kontrak di Masa Kolonial Belanda**

Pada awal abad ke 20 pemerintah Belanda melakukan kebijakan yang disebut dengan istilah politik etis (balas jasa) untuk seluruh kekuasaan Hindia Belanda. Dengan adanya politik etis ini pemerintah Belanda memperkenalkan pendidikan Belanda kepada pribumi yang bertujuan untuk membangun sarana transportasi dan

---

<sup>44</sup>Syamsuddin Mahmud, dkk, *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh...* hlm. 33.

<sup>45</sup>Agus Budi Wibowo, dkk, *Akulturasasi Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012). hlm.65.

<sup>46</sup>Syamsuddin Mahmud, dkk, *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh...* hlm 36.

melakukan migrasi keluar pulau Jawa salah satunya Sumatra.<sup>47</sup> Tujuan transmigrasi pada era kolonial Belanda yaitu untuk menyediakan tenaga kerja dengan sistem “koeli koentrak”, untuk mendukung pembangunan perkebunan dan pertanian pangan di luar Jawa.<sup>48</sup>

Di wilayah Aceh Tengah pemerintah Belanda banyak menggarap hutan dan dijadikan lahan pertanian dan perkebunan. Waktu itu pemerintah Belanda membuka lahan perkebunan damar (pinus Merkusi) dan teh yang terletak dikecamatan Bukit Pondok Baru. Untuk kepentingan pemerintah Belanda mereka banyak merekrut tenaga kerja atau buruh dari tanah Jawa. Mereka didatangkan sebagai karyawan diperusahaan milik pemerintah Belanda dan dikontrak dalam waktu tertentu.<sup>49</sup>

Luas wilayah pertanian yang dimiliki Perusahaan Belanda di seluruh Aceh pada tahun 1939 yaitu getah mencapai 34.06 H.A, kelapa sawit 11.325 H.A, kopi 2.745 H.A, sisa 1.620 H.A dan teh 850 H.A. Areal yang terluas berada di Takengon yang mencapai 70,000 H.A pohon damar (pinus merkusi), diantaranya 40.000 H.A yang telah menjadi di kelola dan 35.000 H.A telah di sadap walaupun telah diperluas namun masih belum mencukupi keperluan dalam negeri untuk batik Jawa.<sup>50</sup>

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Parmin Sanardi (80 tahun) selaku masyarakat desa Blang Pulo kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah yang menyatakan bahwa:

“...Sistem kerja Belanda mengharuskan berkerja setiap hari dari pagi hingga sore untuk mengumpulkan getah damar. Para bekerja kontrak

---

<sup>47</sup>Fitriani, “Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Darul Makmur Nagan Raya” (Skripsi Sosiologi Agama, UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2018), hlm.39.

<sup>48</sup>Sastri, “Transmigrasi Masyarakat Jawa di Aceh Tengah” (Skripsi Sosiologi Agama, UIN AR-raniry Banda Aceh, 2018), 22-23.

<sup>49</sup>Fitriani, “Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Darul Makmur Nagan Raya” ... ,hlm. 40.

<sup>50</sup>A.j. Piekaar, *Aceh dan Peperangan dengan Jepang*, Adoe Bakar (Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1949), hlm. 54-55.

untuk pertama kalinya di letakkan di Pondok Baru dan disana telah dibangun mes untuk tempat tinggal. mes pekerja kontrak dinamakan dengan Bak Empat, Petukel, Pancuran Batu dan Kelambang Pidie yang di tempatkan di Pondok yang dekat dengan perkebunan teh dan pinus.<sup>51</sup>

Sistem perekrutan tenaga kerja hanya dibolehkan bagi orang-orang yang sudah menikah dan tidak boleh bagi yang belum menikah. Para pekerja kontrak banyak menipu supaya mereka dapat diterima di perusahaan Belanda. Untuk bertahan hidup para pekerja kontrak memilih ikut pekerja di perusahaan milik Belanda. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Parmin Sanardi (80 tahun) selaku masyarakat desa Blang Pulo kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah mengatakan bahwa:

“...Saya asli Banyuwangi ketika berpindah kesini saya bekerja di perkebunan Belanda dan di kontrak selama tiga tahun, dan disini saya tinggal di mes Bak Empat, selama masih bekerja setiap bulannya kami mendapat jatah beras dari perusahaan. habis masa kontrak kami keluar dari mes dan membuka hutan untuk dijadikan tempat tinggal. Kami tinggal didekat perkebunan Belanda, tujuannya jika dibutuhkan tenaga kerja kami bisa bekerja kembali di perusahaan Belanda, waktu kontrak telah habis mau tak mau untuk bertahan hidup kami menanam tanaman seperti keladi, ubi, jagung dan beras tajak jika hasil panen lebih kami menukarnya dengan yang lain sesuai kebutuhan.<sup>52</sup>

## **2. Transmigrasi: Etnis Jawa Pasca Kemerdekaan Indonesia**

Semenjak Hindia Belanda mencoba mengawali pelaksanaan program transmigrasi dengan memindahkan penduduk dari pulau

---

<sup>51</sup>Hasil Wawancara dengan Parmin Sanardi Umur 80 Tahun, Blang Pulo, 20 November 2021.

<sup>52</sup>Hasil Wawancara dengan Parmin Sanardi Umur 80 Tahun, Blang Pulo, 20 November 2021.

Jawa kepulauan lain untuk mencegah kemiskinan dan kepadatan penduduk.<sup>53</sup> Disamping itu juga ada unsur lain di setiap pelaksanaannya demi keuntungan pemerintah kolonial. Setelah kolonial angkat kaki dari Indonesia, pemerintah melanjutkan program pemindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya seperti daerah Papua, Kalimantan dan Sumatera.

Periode kedatangan etnis Jawa ke Aceh selanjutnya terjadi paska kemerdekaan Republik Indonesia antara lain tahun 1977. Kedatangan etnis Jawa ke Aceh tidak terlepas dari PNP-1 perusahaan PT Perkebunan (persero) yang mendatangkan para pekerjanya pada setiap tahun. Para pekerja yang telah terikat kontrak selama tiga tahun dan apabila kontrak telah selesai maka dipersilahkan untuk kembali ke daerah asal mereka.<sup>54</sup> Akan tetapi banyak dari penduduk transmigrasi ini yang tidak kembali ke daerah asalnya, karena mereka menganggap potensi tanah di Bener Meriah lebih sejahtera untuk mereka hidup. Dibandingkan dengan kembali ke kampung halaman yang mereka sama sekali tidak mempunyai tanah dan tempat tinggal.

Di era kepemimpinan presiden Soeharto, Soeharto mendapat dukungan yang penuh dari masyarakat Jawa untuk program transmigrasi. Untuk berjalannya program transmigrasi. Pemerintah Indonesia berjanji akan memberikan sebidang tanah dengan luas dua hektar, penyediaan peralatan pertanian, rumah, dan bibit serta memenuhi kebutuhan pokok bagi setiap keluarga yang bersedia dipindahkan ke daerah yang telah pemerintah tunjuk seperti daerah Papua, Kalimantan, Sulawesi dan Sumatra.<sup>55</sup> Pada

---

<sup>53</sup>Dian Husni Nurma, Ridwan Melay dan Tugima, “ Sejarah Transmigrasi dan Kondisi Sosial Ekonomi Warga Transmigrasi di Desa Suka Damai kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rukoh Hulu” dalam *Jurnal Penelitian Perbandingan Sebelum dan Sesudah Transmigrasi* Nomor 2, (2011), hlm. 3.

<sup>54</sup>Hasil Wawancara dengan Sujio Umur 77 Tahun, Blang Pulo, 21 November 2021.

<sup>55</sup>Ratna Dewi Andriati, *Transmigrasi, Masa Doeloe, Kini dan harapan Kedepan*, (direktorat jenderal penyiapan kawasan dan pembangunan permukiman transmigrasi, 2015), hlm.3.

tahun 1979 dan 1984 ada 535.000 keluarga (hampir 2,5 juta jiwa) mengikuti program transmigrasi. Selanjutnya program transmigrasi ini dilanjutkan oleh presiden Soeharto melalui Program Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) pada tahun 1974-1979 yang bertujuan meningkatkan pembangunan di pulau-pulau selain Jawa, Bali dan Madura.<sup>56</sup>

### **3. Perantauan: Etnis Jawa Masa Reformasi**

Perantauan mengandung makna pergi mencari penghidupan ke wilayah lain. Tetapi pada saat ini sudah mulai berubah secara berangsur-angsur sejak munculnya berbagai jenis pekerjaan ketika kekuasaan Hindia Belanda mulai kuat tertanam di Aceh adanya perubahan tersebut menjadikan daerah rantau bukan lagi sebagai tempat asing dan sepi untuk di huni. Tetapi menjadi tempat layak huni yang sudah ramai.

Etnis Jawa yang bertransmigrasi ke Aceh tak terlepas dari faktor pendorong yang muncul di daerah asal maupun faktor wujud yang muncul di daerah tujuan. Perihal kedatangan etnis Jawa ke Aceh karena motif ekonomi.

Pada angkatan pertama, etnis Jawa yang datang ke Aceh sebelum masa kemerdekaan. Etnis Jawa tidak sama sekali merasakan bangku sekolah dasar, yang disebabkan oleh faktor kemiskinan, tetapi dalam kondisi tersebut tak lantas membuat mereka bermalah-malasan dan berpangku tangan. Mereka tetap memiliki semangat bekerja yang tinggi sebab mereka memiliki banyak rencana untuk kehidupan yang lebih baik dimasa depan.

Namun etnis Jawa pada dasarnya memiliki empat prioritas yang wajib dicapai dalam jalan hidup orang Jawa. Yakni, pertama *Karya* atau pekerjaan dalam arti mata pencaharian. Disini bermakna bahwa seseorang harus bekerja walau apapun pekerjaannya asal sah dan halal sebagai bentuk tanggung jawab

---

<sup>56</sup>Mhd Ardiansyah, "Kehidupan Masyarakat Transmigran Suku Jawa Desa Satuan Pemukiman 1 Makarti Nauli Kecamatan Kolong Kabupaten Tapanuli Tengah 1996-2005" (Skripsi Ilmu Sejarah, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2018), hlm 20.

atas keluarganya. Kedua *Papan/Astana* atau rumah sebagai tempat tinggal sehingga memberi rasa aman dan nyaman dalam hidup. Ketiga, *Turangga* yang secara harfiah kuda, disini bermakna pendamping hidup yang bermakna kewajiban manusia dewasa dan diamanatkan agama. Arti lain *Turangga* adalah kuda, dalam hidup memerlukan kendaraan. Yang terakhir adalah *Kukila* yang bermakna sebagai keperluan akan hiburan ataupun perlengkapan rumah tangga yang diperlukan untuk menunjang kegiatan hidup.

### **B. Sejarah kedatangan Etnis Jawa ke Bener Meriah**

Kabupaten Bener Meriah merupakan wilayah yang dipilih sebagai salah satu wilayah yang menjadi tempat transmigrasi. Perpindahan etnis Jawa sudah ada sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda. Tujuan transmigrasi etnis Jawa ini untuk menyamaratakan pembangunan daerah jajahan.

Ketika Belanda datang ke Bener Meriah, Belanda mengeksploitasi Bener Meriah secara berlebihan. Perlahan-lahan Belanda menebang hutan untuk menanam tumbuhan teh dan pinus. Karena menjadi komoditas penting, Belanda membutuhkan tenaga Sumber Daya Manusia (SDM) yang tak sedikit. Pemerintah Belanda menjadikan mereka buruh dengan upah yang menggiurkan.

Etnis Jawa juga yang bertransmigrasi ke Bener Meriah tak terlepas dari faktor pendorong yang muncul di daerah asal maupun faktor wujud yang muncul di daerah tujuan. Migrasi yang dilakukan etnis Jawa pada masa Penjajahan Belanda tak lepas dari gejolak kemiskinan yang terjadi di tanah Jawa. Salah satu penyebab kemiskinan yang terjadi tanah Jawa adalah kepadatan penduduk di pulau Jawa. Taraf kehidupan yang telah membaik itu kemudian dengan cepat tersebar ke tanah kelahiran mereka, tanah Jawa. Kabar tentang kehidupan mereka yang makmur menyebar ketika ada beberapa orang pekerja yang kembali ke tanah Jawa. karena adanya berita keberhasilan itu, telah menarik minat banyak kerabat mereka.

Kedatangan etnis Jawa memiliki berbagai maksud dan tujuan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Wahid (71

tahun ) selaku masyarakat desa Blang Pulo Kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah mengatakan bahwa:

“...Alasan utama migrasi karena ada yang ingin menetap, selain itu ada juga yang merantau, dan ada lagi yang datang kesini karena untuk pindah ke wilayah lain. ada juga yang datang secara sukarela sebagian mereka datang ke Bener Meriah melalui kolonisasi di masa pemerintahan Hindia Belanda.yang lainnya datang di bawah program transmigrasi, transmigrasi pramuka, tenaga AKAD (Antar Kerja Antar Daerah), atau melalui mutasi kepegawaian. Pada tahun 1930an terjadi krisis ekonomi yang membuat banyak buruh kehilangan pekerjaan mereka. Perusahaan di setiap daerah memberhentikan para buruhnya dan mengembalikan buruhnya ketempat asal mereka. Tetapi ketika para buruh kembali ke desa hanya mempersulit keadaan di desa. Karena hal itu para pengusaha tidak mengembalikan buruhnya ke Jawa tetapi membangun permukiman di sekitar tempat usaha mereka. tujuannya agar sewaktu perusahaan membutuhkan tenaga buruh sudah tersedia tenaga buruh di tempat.<sup>57</sup>

Transmigrasi dari pulau Jawa yang ditempatkan di Bener Meriah merupakan suatu pilihan hidup yang berani. Bagaimana tidak, etnis Jawa harus memilih meninggalkan tanah kelahiran mereka dan harus menetap ditempat yang asing. Namun hal ini tidak mampu menghalangi tekad warga asal pulau Jawa ikut transmigrasi ke Aceh. Tak bisa dipungkiri terdapat pula beberapa warga transmigrasi di Aceh yang harus kembali tempat asal mereka dengan berbagai alasan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Rubiyem (78 tahun) selaku warga desa Blang Pulo kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah yang mengatakan bahwa:

---

<sup>57</sup>Hasil Wawancara dengan Wahid Umur 71, Blang Pulo, 21 November 2021.

“...diawal kehidupan suku Jawa di Bener Meriah banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Tantangan dan kesulitan pada awal menetap sangat terasa dimana suku Jawa harus tinggal di mes serta bahasa juga kendala yang membuat semuanya semakin sulit.”<sup>58</sup>

Kehidupan sosial etnis Jawa tidak hanya terjalin baik dengan sesama etnis Jawa saja melainkan dengan etnis yang lain juga terjaga dengan baik. Interaksi sosial etnis Jawa dengan etnis yang lainnya telah terjadi sejak pertama mereka datang. Meskipun sempat terusik keberadaan mereka pada masa pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Pada kala itu etnis Jawa yang berada di Bener Meriah sempat diusir serta tanah yang mereka miliki dari pemberian pemerintah Indonesia diminta untuk dikembalikan kepada masyarakat Aceh. Karena adanya tekanan tersebut banyak dari mereka yang takut dan pulang kembali ke tanah kelahiran, namun banyak dari mereka tetap teguh dalam mempertahankan apa yang dimiliki mereka. setelah terlepas dari peristiwa tersebut etnis Jawa kini telah melupakan hal tersebut tanpa menyimpan rasa dendam, dan hidup tentram saling berdampingan dengan masyarakat Aceh.

Kedatangan masyarakat Jawa ke Bener Meriah sebagian besar wilayah di ibu kota Kecamatan untuk bekerja diperkebunan pemerintah Belanda. Masyarakat Jawa yang bekerja diperkebunan pemerintah Belanda sebagai buruh dan penggarap pinus.

Meskipun etnis Jawa memilih menetap di Bener Meriah tapi mereka tidak meninggalkan kebudayaan mereka yang diturunkan oleh nenek moyang. Hal ini juga merupakan satu faktor yang membuat etnis Jawa susah untuk beradaptasi dengan penduduk asli. Untuk dapat bertahan dan diterima oleh masyarakat asimilasi dipandang jalan keluar paling baik. Setelah adanya proses pertukaran budaya sehingga terwujudnya interaksi dua etnis

---

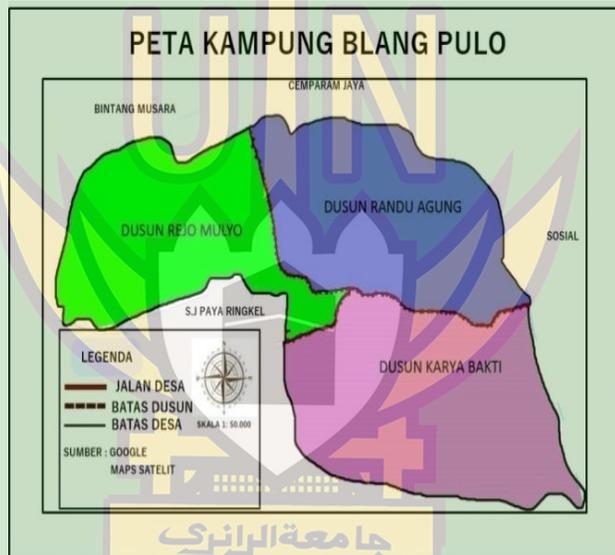
<sup>58</sup>Hasil Wawancara dengan Rubiyem, Warga Desa Blang Pulo Umur 78, 21 November 2021.

masyarakat mulai bisa beradaptasi dan mulai menguasai bahasa Gayo. Hal ini sebagaimana yang di jelaskan oleh bapak Sujio (77 tahun) selaku masyarakat desa Blang Pulo kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah Menyatakan bahwa:

“...Penduduk asli yang tinggal di sekitar asrama cukup senang dengan keberadaan suku Jawa tetapi kesulitannya suku Jawa tidak bisa bahasa Gayo dan suku Gayo tidak bisa bahasa Jawa.<sup>59</sup>”

### C. Geografi dan Demografi Saat Ini di Desa Blang Pulo

#### a. Letak Geografis



Gambar 1.1. Peta Wilayah Blang Pulo

Letak geografis desa Blang Pulo memiliki batasan wilayah sebagai berikut

Tabel 1.1. Letak Geografis Kampung Blang Pulo

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Sujio, Warga Desa Blang Pulo Umur 77, 22 November 2021.

No	Batas	Wilayah	Kecamatan	Kabupaten
1	Barat	Sinar Jaya, Paya Ringkel, Blang Jorong dan Bintang Musara	Bandar dan Bener Kelipah	Bener Meriah
2	Timur	Cemparan Jaya dan Sosial	Mesidah	Bener Meriah
3	Utara	Cemparam Jaya dan Bener Kelipah	Bandar, Mesidah dan Bener Kelipah	Bener Meriah
4	Selatan	Sinar Jaya dan Paya Ringkel	Bandar	Bener Meriah

Secara topografi wilayah desa Blang Pulo merupakan daerah pegunungan. Perkampungannya berada pada ketinggian 1.150 DPL. Desa ini terletak pada tempat yang strategis di areal pegunungan, kondisi alam yang demikian sangat potensial untuk daerah pertanian. Sehingga mayoritas penduduk desa Blang Pulo adalah petani sayur mayur seperti tomat, cabe, umbi-umbian dan petani kopi. Dengan luas wilayah perkebunan kopi dan palawija 280 Ha dan suhu mencapai 19°-25° sangat lah potensial untuk daerah pertanian, sehingga pemerintah daerah ini menjadikan sebagai wilayah pertanian dan pengelolaan hutan.

#### **b. Demografi Penduduk Blang Pulo**

Penduduk desa Blang Pulo saat ini adalah 219 KK dengan jumlah keseluruhan mencapai 633 jiwa yang terdiri dari 309 laki-laki dan 219 perempuan. Desa Blang Pulo mempunyai tiga dusun yaitu dusun Rejo Mulya dengan jumlah penduduk sebanyak 88 KK, dusun Karya Bakti dengan jumlah penduduk sebanyak 63 KK dan

yang terakhir dusun Randu Agung dengan jumlah penduduk 68 KK.

Desa Blang Pulo secara Umum bermata pencarian sehari-hari adalah sebagai petani, peternak, tukang bangunan, pedagang dan jasa. Adapun yang bekerja sebagai petani berjumlah 359 orang, peternak berjumlah 60 orang, tukang bangunan berjumlah 19 orang, pedagang berjumlah 15 orang dan jasa berjumlah 18 orang.

### **c. Sejarah Masyarakat Desa Blang Pulo**

Kampung Blang Pulo merupakan satu kampung yang terletak di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, provinsi Aceh. Kampung Blang Pulo pada mulanya merupakan padang ilalang yang tandus dan hanya di tumbuh pohon-pohon yang berukuran kecil. Pada tahun 1947-1948 empat orang tenaga kontrak di perkebunan pinus milik Belanda menggarap hutan yang berada tidak jauh dari tempat mereka bekerja. Mereka bernama Mangadi, Wiryo Taruno, Karyo Sentona, Salam Karyo Winajo serta seorang anak yang bernama Setadi anak dari Mangadi, Setadi waktu itu masih berumur Sembilan tahun dan mengikuti ayahnya untuk bekerja. Mangadi dan keempat temannya tinggal di mes milik perusahaan milik Belanda.

Pekerjaan mereka sehari-hari sebagai penderes getah Pinus di sebuah perusahaan yang bernama PNP (Perusahaan Perkebunan Negara). Upah yang tidak seberapa membuat keempat orang tersebut menggarap hutan untuk dijadikan lahan pertanian untuk menunjang kebutuhan pokok mereka. Pada tahun 1948 yang sama kemudian ikut menyusul juga sebanyak delapan orang yang ingin bertani yaitu Tukimin, Misan, Padi, Sidik, Mito, Min Rejo, Dulrahmat dan Mariman.<sup>60</sup>

Seiring dengan perkembangan Jumlah lahan perkebunan yang mereka garap semakin luas dan membentuk suatu musyawarah kecil-kecilan sehingga pada tahun 1951 terbentuklah nama Blang Pulo, penamaan Blang Pulo karena di daerah tersebut

---

<sup>60</sup>*Sekretariat Kampung BlangPulo, 20 November 2021*

terdapat hamparan rumput ilalang yang berbentuk pulau dan dikelilingi oleh hutan sehingga dimaknai dengan kata Blang Pulo. Berikut ini adalah daftar-daftar kepala kampung dari awal hingga saat ini.

Tabel 1.2. Daftar Kepala Kampung Blang Pulo

No	Nama kepala kampung	Periode Pemerintahan
1	Karyo sentona	1951-1954
2	Wiryo taruno	1954-1955
3	Yono	1955-1957
4	Pardi	1957-1963
5	Ruwah	1963-1965
6	Karso Rejo	1965-1971
7	Supardi	1971-1979
8	Katiran	1979-1985
9	Ngadiman	1985-1996
10	Kasni	1996-1999
11	Suwardi	1999-2003
12	Edi Sumedi	2003-2004
13	Sugiono	2004-2005
14	Samin KR	2005-2010
15	Kasiyan	2010-2016
16	Sudirman	2016-2017
17	Sukardi	2017 Sekarang

#### d. Keadaan Penduduk - R A N I R Y

Keadaan sosial kemasyarakatan kampung Blang Pulo masih sangat menjaga sikap solidaritas sesama. Dimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan sangat berjalan sesuai norma kehidupan masyarakat. Kerja sama dalam membangun kampung juga masih sangat baik. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara masyarakat.

Hubungan aparaturnya dengan masyarakat juga terjalin dengan baik sehingga menjadi kekuatan kampung Blang Pulo

dalam mengelola pemerintah desa dan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dimana masyarakat khususnya ibu-ibu mengadakan pengajian disetiap Jum'at pagi dan sorenya dilanjutkan dengan takziah kegiatan

ini dilakukan setiap seminggu sekali. Kegiatan lainnya seperti pengajian setiap malam jum'at oleh bapak-bapak. Selain itu masyarakat desa juga ikut kegiatan yang telah dibuat oleh pemerintah kampung seperti gotong royong dan kegiatan PKK.

#### **D. Budaya Islam Kejawen di Blang Pulo**

Masyarakat Jawa menjunjung tinggi budaya *Unggah-Ungguh* atau tata krama ada sebutan dalam bahasa Jawa *mikul dawur mendem jero* (mengangkat tinggi dan mengubur dalam-dalam) dipakai untuk memberikan pesan agar orang berkenan menghormati orang tua. Orang Jawa memang memiliki kepercayaan yang beragam dan campur aduk. Praktik keagamaan pada masyarakat Jawa masih banyak di pengaruhi oleh keyakinan lama yakni animisme, Hindu, Budha maupun kepercayaan pada alam dinamisme. Oleh karena itu masyarakat masih menggunakan berbagai pedoman *primbon* (kitab yang berisi tentang perhitungan atau ramalan) dan *petangan* (perhitungan baik buruk tanggal, hari kelahiran, ghaib, atau watak seseorang).<sup>61</sup> Etnis Jawa juga sangat mempercayai

Dalam kehidupan etnis Jawa dikelilingi oleh upacara-upacara sakral yang terikat dengan daur hidup maupun terkait dengan fenomena alam dan peristiwa-peristiwa penting. Upacara tradisi terkait erat dengan kearifan lokal, yang berakar dan bersumber dari ajaran-ajaran dan sebuah nilai-nilai dari budaya setempat serta mengandung nilai yang dijadikan pedoman dalam hidup masyarakat. Adapun tradisi tersebut yaitu:

---

<sup>61</sup>Novie Wahyu Arumsari, "Makna Tingkepan dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Krajansari Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga, 2018), hlm. 67.

## 1. Tradisi Ritual Bulan Suro

Tradisi ritual bulan Suro merupakan ritual yang dilaksanakan oleh suku Jawa untuk menghindari kesialan bencana dan musibah, untuk mendapatkan keselamatan, terhindar dari segala penyakit dan sebagainya. Ritual ini dikerjakan disertai puasa, mengadakan sesaji atau tumpengan. Kata suro berasal dari bahasa Arab yaitu *assyura* yang artinya sepuluh maksudnya tanggal sepuluh bulan Muharram.<sup>62</sup>

Pada tanggal satu muharram merupakan awal tahun baru dalam sistem kalender hijriah. Masyarakat Jawa selain menggunakan bulan penanggalan hijriah juga mengenal sistem penanggalan hijriah juga mengenal sistem penanggalan Jawa yang diperkenalkan sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 M). Penentuan tahun baru Jawa pada kalender Sultan Agung diberlakukan mulai 8 Juli 1633 Masehi. Kalender versi Sultan Agung maka tahun Jawa pada kalender Saka berakhir di tahun 1554 masehi, dimana kalender Saka mengikuti perjalanan matahari mengikuti bumi (syamsiyah) sementara itu kalender Sultan Agung mengikuti sistem perjalanan bulan mengitari bumi (Komariyah). Kalender versi Sultan Agung menggantikan kalender saka yang telah ada pada zaman Hindu.<sup>63</sup>

Bulan Muharram merupakan bulan yang sakral dan suci bagi umat Islam sehingga dipandang sebagai bulan yang baik untuk melakukan evaluasi diri dan mengutarakan rasa syukur kepada Allah Swt. Satu Muharram atau satu Suro tidak bisa ditetapkan pada setiap pergantian tahun jatuhnya bulan Suro jatuh pada hari Jum'at legi dianggap lebih keramat. Masyarakat Jawa memandang bulan Suro sebagai bulan yang baik tetapi juga sekaligus bulan yang penuh bahaya, sehingga memiliki berbagai pantangan dan

---

<sup>62</sup>Wulan Selviana, "Ritual Menyambut Bulan Suro pada Masyarakat Jawa" (Skripsi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), 39.

<sup>63</sup>Risma Aryanti dan Ashif Az-zafi, "Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam, dalam *Jurnal Al-Iman* Nomor 2, (2020), hlm. 342.

jalani ritual pada bulan tersebut. Pada bulan ini umumnya masyarakat Jawa tidak berani mengadakan kegiatan seperti pernikahan atau hajatan karena ditakutkan menimbulkan mala petaka bagi hidup mereka.<sup>64</sup> Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ibu Rubiyem (78 tahun) selaku warga desa Blang Pulo kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah yang menyatakan bahwa:

“...Dibulan Suro masyarakat Jawa mempunyai tradisi kenduri tolak bala di prapatan atau persimpangan itu fungsinya untuk membuang segala penyakit dan selalu bersyukur kepada Allah SWT. Warga desa juga beranggapan kenduri bulan Suro dilaksanakan di jalan persimpangan agar diberi keselamatan. Acara kenduri Suro/ tolak bala diawali dengan membakar menyan dengan tujuan meminta keselamatan agar ditolak penyakit, terhindar dari mara bahaya. Pada kenduri bulan Suro dibuat bubur dengan tujuh warna ada warna merah, hijau, kuning, merah muda, putih, hitam dan biru. kemudian diletakkan di pelepah pisang setelah itu bubur dimasukkan ke dalam lubang. ritual ini biasanya dilaksanakan pada siang hari pada pukul 12.00 di jalan. Pemimpin ritual membacakan doa keselamatan untuk masyarakat kampung. Pada saat kenduri warga desa membawa bekal nasi beserta lauk pauk dari rumah dan makan bersama di tempat.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Ayu Lusoi M Siburlon dan Wastion Malau, “Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Selatan” dalam *Jurnal Gondong* Nomor 2, (2018), hlm. 29-30.

<sup>65</sup>Hasil Wawancara dengan Rubiyem, Warga Desa Blang Pulo Umur 78 Tahun, 20 November 2021



Gambar 1.2 Ritual Tradisi Bulan Suro

## 2. Mitoni

Mitoni adalah perayaan tujuh bulanan usia kehamilan, mitoni memiliki arti menjelang pitu dalam bahasa Jawa artinya tujuh. Tujuan mitoni adalah untuk mensyukuri kesehatan ibu dan janin. yang bersifat tolak bala. Di daerah lain sering di sebut tingkeban.<sup>66</sup>Mitoni ini diadakan untuk kehamilan anak pertama dan kehamilan anak ketiga dengan harapan semoga menjadi anak yang sholeh dan sholeha, menjadi anak yang berlimpah rezeki, hormat kepada orang tua, berguna bagi agama, masyarakat dan bangsa.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam acara mitoni, diantaranya woh-wohan (buah-buahan), kulupan, ikan asin, dan cendol. Persiapan dan perlengkapan upacara mitoni terdiri dari siraman, kenduri dan persiapan bunga di tempat mandi, untuk kenduri disiapkan makanan seperti nasi gurih, ayam ingkung, cendol dan rujak.<sup>67</sup>

Berikut ini adalah rentetan acara yang terdapat pada budaya Mitoni. Acara dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-qur'an yang kemudian dilanjutkan dengan proses sungkeman. Proses awal sungkeman dilakukan oleh sang istri dengan sungkem kepada

---

<sup>66</sup>Yohanes Boarnergis, Jacob Daan Engel, dan David Samiyono, “ Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa”, dalam *Jurnal Ilmu Budaya* Nomor 1, (2019), hlm. 59.

<sup>67</sup>Umi Machmudah, “Budaya Mitoni: Analisis Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Semangat Ekonomi,”dalam *Jurnal el Harakah* Nomor 2, (2016), hlm. 189.

suami dan selanjutnya suami istri sungkem pada kedua orang tuanya. Selanjutnya yaitu siraman yang hanya dilakukan untuk anak pertama saja, dengan menggunakan air bunga, duduk diatas dingklik (kursi kecil yang dibuat dari kayu dan pendek). Air yang diguyur digunakan untuk wudhu dan mencuci wajah dan pada saat proses siraman dilakukan hanya dihadiri untuk perempuan saja.<sup>68</sup> Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Tukiem (66 tahun) selaku warga desa Blang Pulo kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah mengatakan bahwa:

“...Mitoni dilakukan pada tanggal muda atau gangsal sebelum tanggal 15 menurut kalender Jawa. tanggal gangsal itu melambangkan umur kehamilan genap berusia (tujuh bulan). Dilakukan pada siang hari, biasanya mulai jam 11 siang karena menurut tradisi Jawa, pada saat itulah para bidadari turun dari kayangan untuk mandi. Upacara dimulai dari Pertama, Siraman dalam istilah Jawa bertujuan untuk ngruwat sukerta atau membuang kesialan. Air itu melambangkan penyucian dari kekotoran batiniah, dan bunga tujuh rupa melambangkan keharuman. Air siraman diambil dari tujuh mata air dalam bahasa Jawa disebut tuk pitu. Hal ini bentuk dari pelajaran dari orang tua zaman dahulu agar manusia memelihara bumi dengan cara menjaga sumber air di setiap desa supaya tidak kering. Kedua, upacara brojolan yakni melukis wayang dengan tokoh kamajaya dan dewi ratih atau arjuna menggunakan pensil atau pulpen berwarna. Kemudian dibelah dalam sekali tebasan. jika miring hasil tebasanya maka bayi yang dikandung berjenis kelamin laki-laki jika lurus menandakan itu perempuan. Ketiga, among-among yakni membagikan nasi beserta lauk pauk, dan harus ada

---

<sup>68</sup>Novie Wahyu Arumsari, “Makna Tingkepan dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Krajansari Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang” (Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga, (2018), 67.

menu kulup (urap), ikan asin, telur rebus, kerupuk dan mie beserta cendol dan rujak kemudian di bagikan di rumah tetangga terdekat.<sup>69</sup>

### 3. Selamatan

Selamatan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. selamatan merupakan salah satu syukuran dengan mengundang kerabat dan tetangga. Syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila dan melingkari nasi tumpeng dan di penuh lauk pauk. Selamatan dilakukan untuk menghindari marabahaya, bala, dan musibah.<sup>70</sup>Selamatan juga dianggap sebagai wujud rasa syukur atas segala yang telah diperoleh.

Selamatan sering dilakukan pada acara pernikahan, kelahiran, kematian, membangun rumah dan masih banyak lagi. Selamatan dinyakini mampu mendatangkan berkah bagi masyarakat yang telah mengikuti selamatan. Objek yang dijadikan sarana pemujaan selamatan adalah ruh nenek moyang dianggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu juga dianggap sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati para nenek moyang.<sup>71</sup>

Masyarakat Jawa sejak dulu sangat lekat dengan upacara adat maupun upacara tradisional yang tidak bisa dipisahkan di kehidupan masyarakat Jawa. hal ini sebagaimana yang di jelaskan oleh ibu Tukiye (66 tahun) selaku warga desa Blang Pulo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah menyatakan bahwa:

“Tujuan selamatan itu untuk menjaga kerukunan, saling menjaga, dan intropeksi diri. Upacara selamatan dilaksanakan untuk memohon agar selamat atas segala rintangan maupun bahaya yang mungkin mencelakai manusia. Selamatan itu sudah turun temurun jika tidak dilakukan terasa ada yang

---

<sup>69</sup>Hasil Wawancara dengan Tukiye, Warga Desa Blang Pulo Umur 66 Tahun, 21 November 2021

<sup>70</sup>Nadhiratun Hayati, “Tradisi Kenduri Pada Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah” (Skripsi Sosiologi Agama, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), 33-34.

<sup>71</sup>A. Kholil, “Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologi Keberagamaan Masyarakat Jawa”, dalam *Jurnal El-Harakah* Nomor 2, (2009), hlm. 93.

kurang dalam setiap upacara yang dibuat. Setiap upacara selamatan disediakan makanan yang wajib ada itu tumpeng yang isinya ayam ingkung, serundeng, apem, pura, pisang dan peyek. Menu sajian itu nantinya akan dibagikan kepada tamu undangan yang hadir sebagai wujud rasa syukur kepada Allah atas berkat yang didapat”<sup>72</sup>

Menurut Koentjaraningrat, Colleta dan Umar serta Sasongko sepakat dalam mengkategorikan jenis-jenis selamatan. Adapun jenis-jenis selamatan sebagai berikut:<sup>73</sup>

1. Slametan berkaitan dengan daur kehidupan misalnya kelahiran, pernikahan, dan kematian.
2. Slametan berkaitan dengan peristiwa perayaan Islam, misalnya Maulid Nabi.
3. Slametan bersih desa, berkaitan dengan integrasi sosial desa.
4. Peristiwa penting sepanjang lingkaran hidup seseorang misalnya pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit dan sebagainya.

Tradisi selamatan digolongkan kedalam empat macam, pertama tradisi selamatan yang berhubungan dengan lingkaran kehidupan sejak dalam kandungan hingga meninggal. Kedua, selamatan yang berhubungan dengan bersih-bersih desa, penggarapan lahan, dan setelah panen. Ketiga, selamatan yang berhubungan dengan hari-hari dan bulan besar Islam. Keempat, selamatan pada waktu tertentu yang berkenaan dengan perjalanan jauh, nazar, menolak bahaya dan menempati rumah baru. Dari hal diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa memberi makna pada setiap peristiwa kehidupan.

#### **4. Pertunjukan Wayang**

Wayang adalah salah satu wujud jagat pandangan hidup atau peranan tingkah laku serta gambaran apa yang baik dan buruk dimuat dan diungkapkan dalam narasi yang disampaikan oleh

---

<sup>72</sup>Hasil Wawancara dengan Tukiye, Warga Desa Blang Pulo Umur 66 Tahun, 21 November 2021.

<sup>73</sup>Fathur Rohman Nur Awal, “ Slametan: Perkembangan dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milenial”, dalam *Jurnal IKADBUDI* Nomor 2, (2018), hlm. 62.

dalang melalui pertunjukkan. Wayang dimainkan oleh seorang dalang, pertunjukkan wayang dalam durasi sekitar 7 sampai 8 jam. Dalam satu set pertunjukan terdapat beberapa karakter yang baik dan jahat. Biasanya wayang yang berperan baik selalu dipegang ditangan kanan dalang dan yang jahat di pegang disebelah kiri tangan dalang. Alat musik yang paling penting adalah gamelan, gamelan wayang yang dipukul bernama gender selain itu dalam pementasan wayang juga diiringi oleh gamelan dan musik pengiring lainnya mengikuti alur cerita.

Makna-makna pesan yang disampaikan oleh dalang dalam pertunjukannya tersebut dapat diamati dengan dua cara yaitu, makna yang disampaikan melalui ucapan dengan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan tempat pementasan dan makna yang tersembunyi melalui kata-kata secara tidak langsung tetapi di sampaikan melalui gerakan wayang yang menunjukkan kehidupan sehari-hari dari sumber yang diamati, seperti tentang kehidupan masyarakat, tentang sejarah, tentang moral yang baik atau lebih luas dari itu.<sup>74</sup> Disetiap gerakan wayang yang diperankan oleh dalang memiliki berbagai makna sehingga menarik perhatian pada saat pementasan wayang.

Pada dasarnya pertunjukkan wayang adalah sisa-sisa upacara keagamaan orang Jawa kuno, yang saat itu masih menganut kepercayaan kepada arwah leluhur. Pada masa itu orang-orang membuat alat pemujaan berupa arca sebagai media untuk memanggil roh-roh atau arwah nenek moyang. Fungsi wayang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dimulai dari media dalam menyampaikan pesan, informasi dan pelajaran. Wayang dulu digunakan sebagai media yang efektif untuk menyebarkan agama Islam.<sup>75</sup> Pada saat pementasan wayang juga terselip siar-siar Islam

---

<sup>74</sup>Aklis Ali Rohman dkk, "Wayang Ukur Sebagai Representasi Indonesia", dalam *Jurnal Komunikasi* Nomor 1, (2020), hlm. 44.

<sup>75</sup>Fatkur Rohman Nur Awalim, "Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat" dalam *Jurnal Kebudayaan* Nomor 1, (2018), hlm.83-84.

agar masyarakat pada saat itu mengenal Islam melalui perantara pementasan wayang.

Masuknya kebudayaan Hindu ke Jawa membawa pengaruh yang cukup besar pada pentas wayang. Kitab Mahabharata dan Ramayana mulai dikenal dan mulai dituliskan dalam bahasa Jawa kuno yang bercampur dengan bahasa sansekerta. Orang Jawa menerima pengaruh agama Hindu karena berprinsip karena toleransi agama, maka terjadi fusi kepercayaan. Pertunjukan wayang yang semula menceritakan mitos nenek moyang berganti menjadi Mahabharata dan Ramayana karena ada kesamaan pada memuja dewa-dewa.<sup>76</sup> Yang membuat orang Jawa jauh lebih menerima kebudayaan Hindu karena memiliki kesamaan terhadap nenek moyang.

Tokoh-tokoh wayang yang sering disebutkan dalam pertunjukan wayang yaitu: *Pertama*, Gareng lazim disebut anaknya Semar dan masuk pada golongan *panakawan*, nama lain gareng yaitu cakrawangsa, pancal pamor atau sering juga disebut dengan nala gareng. *Nala* artinya hati, *gareng* artinya bersih. Hatinya bersih tidak suka pada yang bukan haknya. Tanganya *ceko*, kakinya pincang, gareng itu menyimbolkan bahwa manusia harus hati-hati dalam melangkah dan bertindak. Matanya juling ke kiri dan ke kanan, mempunyai makna bahwa semua hal harus bertolak ukur pada sudut pandang.<sup>77</sup>

Semar juga sering disebut dengan Ki Lurah Semar, adalah punakawan utama dalam dunia pewayangan, dalam berbagai lakon wayang, Semar muncul sebagai peran utama, namun fungsi utama Semar yaitu pengisi dan pengarah utama nilai falsafah kehidupan.

---

<sup>76</sup>Fatkur Rohman Nur Awalim, "Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat",...,hlm. 79.

<sup>77</sup>Heru S Sudjarwo, Sumari, Undung Wijoyo, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*, (Jakarta: Kaki Langit Kencana, 2009), hlm. 690.

<sup>77</sup> Heru S Sudjarwo, Sumari, Undung Wijoyo, *Rupa dan KarakterWayang Purwa*,...hlm. 336.

<sup>77</sup>Heru S Sudjarwo,Sumari, Undung Wijoyo, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*,... hlm. 549

Setiap tindakan dan kata-kata Semar berisi nasihat dan tuntunan. Semar walaupun memiliki sifat yang amat sabar, sesekali dia juga pernah marah, jika sedang marah, tidak seorang pun di dunia ini yang sanggup melawannya. Senjata andalannya dan paling ditakuti adalah oleh semua makhluk pewayangan adalah kentutnya, bau busuk (sampah nuklir) itu sanggup memporak-porandakan pasukan raksasa.

Dalam falsafah Jawa, tokoh Semar menduduki tempat yang sangat terhormat, dalam artian Semar itu bukan laki-laki, bukan pula perempuan dan juga bukan banci. Dia juga melambangkan kebenaran yang hakiki, dan dengan demikian merupakan sebuah jaminan kemenangan serta keselamatan. Kata, Semar dianggap sebagai suara rakyat kecil manusia yang asasi.<sup>78</sup> Semar juga dianggap tokoh yang digemari karena dianggap sebagai perwujudan yang baik.

Petruk, dikenal juga dengan nama Dawala, Kantong bolong, Dublajaya, Jenglong Jaya, Sura Gendila, Ronggung Jiwan, dan Pentung pinanggul. Petruk sangat humoris, sangat gemar bersenda gurau, baik dengan ucapan fisik maupun tingkahnya dan satu lagi kegemarannya yaitu berkelahi.<sup>79</sup> Romannya selalu tersenyum menjadi simbol bahwa ia sosok yang memandang kehidupan ini dengan santai dan optimis.

Bagong, dikenal juga dengan nama Bawor, Carub, atau Astrajingga. Bagong memiliki karakter kekanak-kanakan, lucu, suara besar agak agor (serak), tindakannya seperti orang bodoh, kata-katanya sangat menjengkelkan, mau menang sendiri, ngotot, ngeyel tetapi memiliki pendapat yang bagus dan logis. Karakter Bagong tampak dari fisik dan anatomi bagian muka dan bentuk tubuhnya. <sup>80</sup>*Buka mata dan telinga!* sebuah ungkapan yang pas

---

<sup>78</sup> Heru S Sudjarwo, Sumari, Undung Wijoyo, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*,...hlm. 336.

<sup>79</sup> Heru S Sudjarwo, Sumari, Undung Wijoyo, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*,...hlm. 549.

<sup>80</sup> Heru S Sudjarwo, Sumari, Undung Wijoyo, *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*,...hlm. 994.

menggambarkan mata dan telinga bahwa Bagong. Mewakili sebuah simbol seseorang yang haus akan ilmu pengetahuan. Mata lebar menunjukkan sifat keingintahuan, kewaspadaan, semangat untuk mengetahui hal-hal yang masih meragukan. mulutnya lebar adalah ekspresi kekaguman dan kepuasan akan suatu keberhasilan. Dahi yang lebar menjadi simbol bahwa bagong adalah pribadi cerdas dan berpengetahuan luas. perutnya yang buncit juga menggambarkan kalau dia banyak ilmu dan pengetahuan, mewedahi ilmu dan falsafah dalam kehidupan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh kakek Parmin Sanardi (80 tahun) selaku warga desa Blang Pulo kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah menyatakan bahwa:

“...Wayang itu bermakna bayangan dan gambaran pola perilakunya seperti manusia. Bentuk-bentuk wayang itu menggambarkan manusia. Wayang juga bisa menggambarkan watak kita seperti apa. Ada yang mukanya naik keatas dan hidungnya tajam menggambarkan orang sombong, wajahnya sedikit hitam dan hidungnya sedikit mancung kebawah itu menandakan orang yang pendiam dan berilmu. Dari wajah itu kelihatan orang yang pemarah dilihat dari mukanya yang merah. Kalau yang sabar mukanya cenderung kelihatan putih agak kehitam-hitaman. Bentuknya juga bermacam-macam ada yang seperti goreng menggambarkan orang tersebut jenaka, ada yang tinggi pakai kucir itu orangnya menandakan lucu, gemuk dan berhidung besar serta dahinya lebar menandakan orang ini pintar tapi sedikit bicara.”<sup>81</sup>

## **5. Upacara Pernikahan**

Upacara pernikahan yang sebenarnya melambangkan persatuan antara suami dan istri. Pernikahan di lihat dari pandangan sosial bahwa orang yang sudah berkeluarga dipandang memiliki kedudukan yang lebih di hargai dari pada mereka yang belum

---

<sup>81</sup>Hasil Wawancara dengan Parmin Sanardi, Warga Desa Blang Pulo Umur 80 Tahun, 20 November 2021

berkeluarga. Sedangkan pernikahan dari segi agama adalah dianggap lembaga yang suci dimana keduanya saling meminta pasangan hidupnya dengan menggunakan nama Allah.

Pernikahan bagi masyarakat Jawa bukan hanya sebagai sebuah bentuk rumah tangga yang baru. Tetapi pernikahan juga merupakan proses pembentukan keluarga besar yang mungkin berbeda dalam segala hal, baik budaya, sosial, ekonomi dan sebagainya. Pernikahan pada adat Jawa adalah suatu bentuk sinkretisme pengaruh adat Hindu dan Islam dimana dalam adat Jawa masih memegang teguh pada upacara keagamaan seperti sajen, hitungan, pantangan, dan mitos-mitos masih sangat kuat mengakar.<sup>82</sup> Pernikahan ideal bagi masyarakat adat Jawa yaitu dengan pernikahan yang dikehendaki masyarakat. Suatu bentuk yang terjadi berdasarkan suatu pertimbangan tertentu, tidak menyimpang dari ketentuan aturan-aturan yang berlaku pada di masyarakat setempat.

Bagi penduduk Jawa terutama yang masih memegang teguh adat Jawa dalam menentukan jodoh bagi anak-anaknya yaitu dengan menghitungnya melalui konsep adat yang berlaku di dalam masyarakat. Dasar yang di pakai oleh orang tua dalam menentukan jodoh anaknya melalui larangan-larangan. Larangan-larangan itu seperti sudah menjadi hukum adat dimana jika tidak dilakukan akan mendapat sanksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Larangan atau pantangan dalam tradisi Jawa yaitu:<sup>83</sup>

a) Menikah di Bulan Syuro/ Muharram

Bagi masyarakat Jawa bulan Syuro sebagai bulan keramat sehingga menimbulkan kepercayaan bahwa bentuk-bentuk kegiatan tertentu seperti pernikahan, hajatan dan lain sebagainya tidak berani ada yang melakukan bukan

---

<sup>82</sup>Ibn Ismail, *Islam Tradisi, Studi kooperatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam* (Kediri: Tetes Publishing, 2010), hlm. 92.

<sup>83</sup>Yuni Kartika, "Pernikahan Adat Jawa pada Masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah" (Skripsi Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2020), 26-28.

berarti tidak boleh akan tetapi, lebih dihindarkan karena bulan ini yang paling agung dan termulia.

b) Posisi Rumah Berhadapan

Posisi rumah yang berhadapan menjadi suatu masalah bagi calon pasangan yang akan menikah dalam adat Jawa. Masyarakat Jawa sangat menyakini bahwa jika tetap di teruskan maka dalam pernikahannya akan mengalami musibah, kesialan seperti kekurangan rezeki, atau salah satu keluarga akan meninggal.

c) Pernikahan Anak Pertama dan Ketiga

Pernikahan anak pertama dan ketiga dipercayai akan menimbulkan kesialan dalam menghadapi bahtera rumah tangga nantinya seperti bercerai, selalui mempunyai masalah yang terus berlarut-larut di dalam rumah tangganya. Oleh karena itu pernikahan ini dilarang atau menjadi sebuah pantangan dalam masyarakat Jawa.

d) Pernikahan dari Saudara-Saudara Misan

Orang Jawa menyebutnya misan (satu mbah buyut) yaitu angkatan keempat ke bawah. Bila calon jodoh berasal dari kelompok saudara ipar jika pantangan itu dilanggar maka akan mengakibatkan salah satu diantara mereka meninggal.<sup>84</sup>

e) Wetonan

Bila calon jodoh tidak sesuai dengan hari kelahiran atau wetonan orang Jawa menyebutnya dengan istilah *Neptune ora cocok* berarti tidak cocok maka perjodohan dapat di gagalkan karena dapat menimbulkan hidup suami istri tidak bahagia. Langkah-langkah dalam menghitung yaitu: *pertama*, menghitung Jumlah neptu (hari kelahiran) calon pengantin wanita kemudian di tambah jumlah kelahiran laki-laki lalu di bagi lima. *Kedua*, menggunakan perhitungan kelahiran laki-laki dan wanita dalam aksara

---

<sup>84</sup>Yuni Kartika, "Pernikahan Adat Jawa pada Masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah" ...hlm. 27.

Jawa. Pertimbangan yang lain ini untuk melihat watak dan keturunan karena terkait dengan konsep bobot, bebet, bibit dalam membina hubungan suami dan isteri.

Pada umumnya upacara perkawinan ini dilangsungkan kalau sudah mendapatkan perhitungan hari oleh pihak perempuan berdasarkan perhitungan bulan kelahiran, nilai dari nama kedua calon mempelai dan lain sebagainya. Kemudian hal tersebut diberitahukan oleh kerabat laki-laki dengan bergantian pihak gadis datang berkunjung pada keluarga laki-laki.<sup>85</sup> prosesi pernikahan dalam adat Jawa:

1. Tahap pembicaraan

Yaitu tahap pembicaraan antara pihak laki-laki dan perempuan yang akan memiliki hajatan dengan pihak calon besan, mulai dari pembicaraan pertama hingga melamar dan menentukan hari penentuan akad dan resepsi.

2. Cethok Dino

Menetapkan kepastian hari dimana ijab kabul dan resepsi, untuk mencari hari, tanggal, bulan, dan biasanya dimintakan saran kepada orang yang ahli dalam perhitungan Jawa.

3. Tahap Siaga

Pada tahap ini pihak keluarga yang akan punya hajatan mengundang para keluarga besar untuk membentuk panitia untuk melaksanakan kegiatan acara-acara pada sebelum, pada hari H, dan sesudah hajatan.

4. Tahap Rangkaian Upacara

- a. Pasang tratag dan tarub

Pemasangan tratag dan tarub sebagai tanda resmi bahwa akan adanya hajatan di rumah yang bersangkutan. Tarub dibuat menjelang acara inti. Adapun ciri khas dari tarub

---

<sup>85</sup> Dias Anggraini dan Hadi Daeng Mappuna, “Tradisi Ngidak Endhog dalam Perkawinan Adat Jawa Perspektif Mazhab al-Syafi’I Studi Kasus di Desa Joho Kabupaten Sukoharjo”, dalam *Jurnal Shautuna* Nomor 1, (2021), hlm. 103-104.

yaitu dominasi hiasan daun kelapa muda (janur) dan hiasan warna-warni.

b. Midodareni

Midodareni adalah malam sebelum akad yaitu malam melepas masa lajang, bagi kedua calon pengantin acara ini dilakukan di rumah calon pengantin perempuan, dimana malam midodareni di beri inai dan mempercantik diri.

5. Tahap Puncak Acara

a. Ijab Qobul

Peristiwa ijab qobul dimana sepasang calon pengantin bersumpah di hadapan saksi. Pada saat ijab qobul orang tua dari kedua belah pihak tidak memakai subang guna memperlihatkan rasa prihatin mereka.

b. Upacara panggih, yaitu upacara dimana mempelai laki-laki dan perempuan dituntun menggunakan kain panjang oleh orang yang dituakan dalam keluarga besar.



Gambar 1.3 Prosesi Panggih pada pernikahan adat Jawa  
Adapun tata urutan panggih adalah sebagai berikut:

1) Liron kembar mayang

Liron kembar mayang yaitu menukarkan kembang mayang sebagai simbol untuk mengantarkan ke kehidupan yang baru.<sup>86</sup> Susunan dalam kembar mayang berisi daun kelapa

---

<sup>86</sup> Sri Widayanti, “Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa” dalam *Filsafat* Nomor 2, (2008), hlm. 119.

muda, batang pisang, bunga tujuh rupa, pecut-pecutan, sepasang ketupat dan walang-walangan.



Gambar 1.4 Kembar Mayang

- 2) Ngidak endhog merupakan tradisi yang telah ada sejak dahulu yang dianggap sakral. Tradisi ini dilakukan sebagai salah satu simbol keturunan. Telur dimaknai sebagai awal kehidupan dan simbol kesuburan.<sup>87</sup> Dan jika dalam tradisi itu telurnya pecah, maka segera diberi keturunan.



Gambar 1.5 Prosesi ngidak Endhog Pada Pernikahan Adat Jawa

- 3) Sungkeman yaitu kedua pengantin meminta maaf kehadapan orang tua serta keluarga yang di tuakan dari

---

<sup>87</sup>Dias Angraini, Had Daeng Mappuna, “ Tradisi Ngidak Endhog dalam Perkawinan Adat Jawa Perspektif Mazhab Al-Syafi’I, Studi Kasus di Desa Joho Kabupaten Sukoharjo” dalam *Jurnal Shautuna* Nomor 1, (2021), Hlm. 104.

kedunya. Sungkeman menunjukkan sikap bakti dan rasa terimakasih atas semua bimbingan orang tua.



Gambar 1.6 Prosesi Sungkeman

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Wahid (71 tahun) selaku warga desa Blang Pulo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah mengatakan bahwa:

“... Prosesi pernikahan adat Jawa sangatlah panjang dimulai dari dipingit artinya itu calon mempelai perempuan tidak boleh keluar rumah apalagi bertemu calon suaminya. Selama 40 hari iya harus berpuasa dengan mengurangi makanan yang mengandung lemak, minum jamu dan juga perawatan kulit serta lulur untuk membuat kulit menjadi kuning. Proses selanjutnya yaitu pemasangan tarub didepan rumah yang akan dipakai untuk melaksanakan perkawinan. Tratak di hiasi dengan janur, Janur itu melambangkan ajaran orang tua. Setelah itu kembar mayang atau gagar mayang yang dibuat dari batang pisang dan dihiasi oleh bunga tujuh rupa dan pada saat hari pernikahan tiba kembar mayang di bawa oleh laki-laki dan perempuan yang belum menikah pada saat diberikan kembar mayang keduanya duduk di depan kembar mayang dan dibacakan doa-doa dengan harapan dapat kedua mempelai bisa mengaruhi bahtera rumah tangga yang rukun dan semua hajat dikabulkan. Selanjutnya itu upacara panggih atau

temu dimana memelai di satukan dengan upacara pecah telur dan membasuh kaki suaminya dan di putari dengan kembar mayang.<sup>88</sup>

## 6. kuda lumping

Kuda lumping adalah sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan kekuatan magis di dalamnya dengan perantara kuda-kudaan yang terbuat dari kulit kerbau yang telah dikeringkan atau yang terbuat dari anyaman bambu.<sup>89</sup> Kepangan bambu diberi motif atau hiasan hingga mirip seperti kuda. Kuda-kudaan tersebut berupa guntingan dari sebuah gambar kuda yang di beri tali melingkar dari kepala hingga ekornya yang seolah-olah ditunggangi para pemain dengan cara mengikatkan talinya ke bahu. Puncak dari kesenian kuda lumping yaitu pada saat penari itu mulai kesurupan dan makan apa saja yang termasuk berbahaya dan tidak biasa dimakan manusia.<sup>90</sup> Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Panut (78 tahun) selaku warga desa Blang Pulo kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah menyatakan bahwa:

“...harus ada persiapan ritual khusus dengan perlengkapan sesaji yang bertujuan untuk memanjatkan doa untuk para leluhur dan yang lebih utama lagi kepada tuhan. Ritual kepada leluhur itu pada intinya untuk memohon izin pada yang menguasai tempat terbuka supaya tidak mengganggu pertunjukan dan keselamatan para penari.<sup>91</sup> Sebelum pementasan akan disiapkan sesaji bagi para penari yang kerasukan seperti dupa, menyan, arang, kelapa muda, bunga dan banyak lagi. saya akan membaca mantra-mantra di barengi

---

<sup>88</sup>Hasil Wawancara dengan Wahid, Warga Desa Blang Pulo Umur 71 Tahun, 21 November 2021.

<sup>89</sup>Agus Setiyo Budi, “ Fungsi Kesenian Kuda Lumping Bagi Masyarakat Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu, “ dalam *Jurnal JOM FISIP* Nomor 2, (2019), hlm. 4.

<sup>90</sup>Triyono, “Seni Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi di Kampung Seni Jurang Belimbing Tembalang: Sebuah Alternatif Upaya Pemajuan Kebudayaan di kota Semarang” dalam *Jurnal Anuva* Nomor 2, (2020), hlm. 249.

<sup>91</sup>Hasil Wawancara dengan Panut (73 tahun), Warga Desa Blang Pulo, 20 November 2021.

dengan membakar arang, dupa dan menyan. Sebelum membaca doa saya akan puasa selama tiga hari.

Juga seperti yang disampaikan oleh bapak Parmin Sanardi (80 tahun) selaku masyarakat desa Blang Pulo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah menyatakan bahwa:

“...sebelum terjadinya kerasukan biasanya terlebih dahulu pawang memanggil roh-roh yang akan memasuki tubuh pemain sehingga penarinya kuat dalam melakukan atraksi.<sup>92</sup> Para pemain yang memakan kaca itu bukan lagi seorang pemain tetapi tubuhnya hanya dipinjam dan didalamnya ruhnya itu ada ruh lain. Sedangkan ruh tubuh itu sendiri akan tertidur pulas dan penari kuda lumping itu akan merasa dirinya tidur yang sangat panjang.”

Kehadiran kuda lumping berkembang pada tahun XV sebelum datangnya Islam yang dilaksanakan dalam upacara pemujaan.<sup>93</sup> Dalam perkembangannya kuda lumping pada akhirnya ditampilkan pada saat upacara bersih desa atau satu muharram yang berfungsi sebagai menghalau roh-roh jahat penyebab penyakit dan malapetaka lainnya. Pertunjukan kuda lumping pada saat sekarang ini masih adanya peristiwa kesurupan pada saat para pemain pertunjukkan.

Selain mengandung unsur hiburan kesenian kuda lumping juga mengandung ritual. Ritual dilaksanakan oleh suatu masyarakat atau individu adalah sebuah bentuk penghormatan kepada para leluhur, tolak bala dan pelestarian budaya warisan nenek moyang. Pertunjukan kuda lumping dianggap sangat sakral dan segala bentuk properti di bawa dengan proses yang panjang dan kental

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Parmin Sanardi (80 tahun), Warga Desa Blang Pulo, 20 November 2021.

<sup>93</sup> Agus Setiyo Budi, “Fungsi Kesenian Kuda Lumping Bagi Masyarakat Desa Rambah Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu”, dalam *Jurnal JOM Fisip* Nomor 2, (2019). hlm. 4.

dengan magisnya.<sup>94</sup>Dewasa ini pertunjukkan kuda lumping tetap terdapat unsur magisnya dimana masih adanya peristiwa kesurupan (kemasukan roh halus) pada para pemain pertunjukkan.

Ritual yang dilaksanakan menggunakan barang yang dianggap mampu bekerja karena daya magisnya. Penggunaan benda-benda tersebut seperti dupa, sesaji dan kemenyan dimana benda-benda tersebut dipercayai mengundang roh leluhur untuk datang dan mendengarkan hajat seseorang. Ritual religius yang dilaksanakan yang merupakan warisan turun temurun dan bukan merupakan aktivitas yang sembarangan. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan sepenuhnya kepada para leluhur yang dapat memberikan keselamatan bagi mereka. Kepercayaan terhadap kekuatan leluhur dapat membantu mereka dalam setiap kesenian dan melindungi dari mara bahaya.

#### **D. Motivasi dalam Mempertahankan Tradisi Islam Kejawen**

Motivasi merupakan suatu tindakan atau dorongan yang membuat seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>95</sup> Adapun yang menjadi dorongan untuk terus mempertahankan tradisi Islam kejawen yaitu:

##### **1. Melestarikan Adat**

Melestarikan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menjadikan sesuatu agar tidak berubah.<sup>96</sup>Melestarikan biasanya diciptakan dan di praktikkan untuk kebaikan masyarakat yang menggunakannya. Melestarikan juga disebut dengan kearifan lokal biasanya mengacu pada semua unsur kebudayaan manusia yang mencakup pada sistem religi, bahasa, teknologi, ekonomi, kesenian

---

<sup>94</sup>Tavip Sunarto, Irianto Ibrahim dan La Ode Sahidin, “ Seni Pertunjukkan Kuda Lumping Lestari Budoyo di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan,” dalam *Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya* Nomor 2, (2018), hlm. 70.

<sup>95</sup>Widasyat Prihartanta, “Teori-Teori Motivasi” dalam *Jurnal Adabiya Nomor 83*, (2015), hlm. 3.

<sup>96</sup>Christeward Alus, “Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat”, dalam *Jurnal Acta Diurna* Nomor 4, (2014), hlm. 1.

dan lain sebagainya. Pada pelaksanaannya terdapat nilai budaya yang merupakan bukti adanya eksistensi sebuah adat dan budaya, keragaman pembangunan melalui budaya lokal. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Rubiyem (78 tahun) selaku masyarakat di desa Blang Pulo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah yang menyatakan bahwa:

*“...Salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan adat istiadat leluhur masyarakat Jawa di Blang Pulo yaitu mengenalkan dan meneruskannya kepada para generasi muda agar tidak kehilangan jati diri sebagai orang Jawa.”<sup>97</sup>*

Tradisi Islam Kejawen masih terjaga untuk sementara ini. Dimana masyarakat etnis Jawa masih tetap melakukan semua rangkaian tradisi kejawen. Kegiatan tradisi ini melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat. Peran masyarakat desa dalam melestarikan adat selama ini cukup baik tidak ada yang melarang adanya upacara tradisi Islam kejawen.

Sampai saat ini tradisi Islam kejawen masih terus terjaga kelestariannya dan itu memang sudah menjadi kesepakatan bersama bahkan apabila seseorang berani mengusik atau merubah tradisi kejawen perlu dipertimbangkan kembali dan itu sudah sesuai kesepakatan bersama dengan masyarakat dan pemuka adat dilakukan untuk mempertahankan tradisi Islam kejawen.

## **2. Menciptakan Kebersamaan**

Menciptakan kebersamaan merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh seluruh masyarakat agar terjalinnya hubungan yang harmonis antar sesama. Dalam setiap upacara tradisi dapat terjalin hubungan komunikasi yang akan menciptakan kebersamaan, misalnya dalam sebuah acara tradisi ritual bulan Suro, mitoni,

---

<sup>97</sup> Hasil Wawancara dengan Rubiyem, (78 tahun), Warga Desa Blang Pulo 20 November 2021.

selamatan dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Panut (73 tahun) selaku masyarakat di desa Blang Pulo kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah menyatakan bahwa:

“...setiap ritual tradisi itu menciptakan kebersamaan pada saat berkumpul, mereka yang hadir pada saat itu dianggap semua sama tanpa di beda-bedakan. Setiap tradisi membagi-bagi makanan dan makan bersama hingga menciptakan kekeluargaan yang besar. Dengan kebersamaan mampu membuat cita-cita bersama akan optimis terwujud.<sup>98</sup> Pergelaran tradisi Islam kejawaen dianggap menjadi salah satu pemersatu masyarakat Jawa dimana terciptanya rasa kekeluargaan yang besar.

Dalam sisi keyakinan masyarakat memandang tradisi itu biasa-biasa saja rasa sosial yang tinggi menjadi alasan masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi Islam kejawaen. Tujuannya untuk melanjutkan tradisi nenek moyang dan dengan tradisi ini menjalin silaturahmi antar sesama masyarakat.

### **3. Antusias yang Tinggi**

Disetiap kegiatan desa terdapat berbagai rangkaian tradisi yang kental dengan rasa solidaritas yang tinggi. Masyarakat desa Blang Pulo dengan senang hati berkumpul dan membantu meluangkan waktu dan tenaganya dalam setiap rangkaian upacara tradisi kejawaen.

Antusias yang tinggi terhadap setiap pelaksanaan upacara tradisi Islam kejawaen masyarakat Desa Blang Pulo. Masyarakat desa Blang Pulo yakin terhadap setiap apa yang telah dijalankan secara turut temurun itu tidak melanggar syariat Islam. Pada umumnya masyarakat yang telah melaksanakan upacara tradisi merasa sangat senang dan berbagi sesama masyarakat desa. hal ini

---

<sup>98</sup>Hasil Wawancara dengan Panut, (73 tahun), Warga Desa Blang Pulo 20 November 2021.

sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Rubiyem (71 tahun) selaku masyarakat desa Blang Pulo kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah mengatakan bahwa:

“ Disetiap upacara adat dilakukan semua orang berbondong-bondong membantu setiap rangkaian adat. Upacara adat sangat ramai, warga yang di luar kampung Blang pulo juga turut hadir untuk menyaksikannya.”<sup>99</sup>

Tidak dipungkiri kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya masih memegang teguh kepercayaan yang sangat kuat terhadap dunia mistik, sehingga memunculkan mitos-mitos yang hingga saat ini masih dipercayai sebagai kejadian yang pernah terjadi dan merupakan suatu kenyataan. Kepercayaan dalam masyarakat Jawa memiliki banyak bentuk yang beragam, baik berbentuk sebuah ritual maupun hal yang lain bersifat spiritual.<sup>100</sup> Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Sukardi (71 tahun) selaku masyarakat desa Blang Pulo kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah mengatakan bahwa:

“...Kejawen tidak bisa dipisahkan dari orang Jawa karena kejawen telah membaur di dalam jiwa orang Jawa dan kejawen merupakan sebuah tanda yang tidak bisa dihilangkan. Kebudayaan itu terdiri dari budi dan daya dimana perilaku manusia, pola tingkah, yang tidak bisa dipisahkan.”<sup>101</sup>

## **E. Pro Kontra Islam Kejawen Pada Masyarakat Gayo dan Jawa**

---

<sup>99</sup>Hasil Wawancara dengan Rubiyem (78 Tahun), Warga Desa Blang Pulo, 21 November 2021

<sup>100</sup>Adin Nur Robi Azizun Nisak, *Dimensi Aksiologis Max Scheler dalam Tradisi Kenduri* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2019), [Http:// Etd. Repository.UGM.Ac.Id/](http://Etd.Repository.UGM.Ac.Id/).

<sup>101</sup>Hasil Wawancara dengan Sukardi, Warga Desa Blang Pulo Umur 71 Tahun, 20 November 2021

Keragaman hubungan sosial dan kebudayaan yang berbeda-beda perlu menggunakan sikap yang dapat saling menjaga keselarasan dalam keragaman hubungan sosial agar terhindar dari pertentangan antar etnis. Interaksi dalam berbagai aspek kehidupan yang sering dialami pada kehidupan sehari-hari akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi, sehingga akan menimbulkan bentuk suatu sistem sosial. Dalam berinteraksi bahasa Jawa tetap digunakan tetapi berasimilasi dengan bahasa lokal yang ada di Aceh. Tidak banyak perubahan tetapi hanya beberapa konsonan dan vokal yang sedikit dialektanya yang telah menyesuaikan dengan bahasa lokal dan telah hilangnya letupan dental b/d/th seperti layaknya orang Jawa di pulau Jawa.

Kerukunan etnis Gayo dan etnis Jawa dilandasi oleh faktor keagamaan di samping faktor yang lain, karena bagi masyarakat Aceh sendiri umumnya faktor agama menjadi faktor utama dalam pergaulan sehari-hari yang harus benar-benar diperhatikan. Etnis Gayo dapat digolongkan sebagai etnis yang memiliki pandangan cukup luas dan terbuka terhadap etnis yang lain. Etnis Gayo memiliki karakter lebih tenang dan tidak begitu ekspresif dalam bersikap.<sup>102</sup> Namun etnis Gayo selalu bersifat terbuka terhadap etnis pendatang.

Sistem budaya masyarakat Gayo bermuatan pada pengetahuan, keyakinan, nilai, agama, norma, aturan, dan hukum yang menjadi titik acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat dilihat hukum adat Gayo aturan atau perbuatannya selalu bersendikan syariat Islam. Nilai-nilai penting dalam adat dan budaya Gayo dikenal dengan prinsip bahwa "*edet kuet muperala agama, rengang edet benasa nama, edet munukum bersifet ujud, ukum munukum berseiffet kalam*" (maksudnya adat berjalan dituntun oleh hukum agama, adat tidak kuat binasa nama, adat menghukum bersifat wujud, hukum agama itu adalah pasti).

---

<sup>102</sup> Effiati Juliana Hasibuan dan Indra Muda, "Komunikasi Antar Budaya Pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa" dalam *Jurnal Simbolik a* Nomor 2, (2017), hlm. 108-109.

<sup>103</sup> “*edet mungenal bersifat kalam*” (adat mencari mana yang benar dan mana yang salah. Jadi, adat Gayo berfungsi untuk melaksanakan hukum berdasarkan kenyataan sedangkan hukum berdasarkan firman Allah Swt dan Rasulullah dalam Al-qur`an dan hadis.

### **1. Tanggapan Pro Masyarakat Gayo dan Jawa Terhadap Islam Kejawen**

Pandangan masyarakat Gayo pro (setuju) terhadap Islam kejawen ialah bagi etnis Gayo hadirnya kebudayaan Jawa menjadikan magnet tersendiri. Bagi etnis Gayo budaya Jawa sangat menarik hingga etnis Gayo sangat berantusias tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian upacara budaya Jawa. Identitas agama atau kepercayaan bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap bersosialisasi, berinteraksi, berkomunikasi dengan etnis Jawa yang berbeda sekalipun.

Sikap pengertian antar etnis Jawa dan etnis Gayo merupakan pilar utama terwujudnya hidup berdampingan untuk saling menghormati dan menghargai. Salah satu bentuk sikap dari toleransi itu sendiri yaitu etnis Gayo menghargai setiap ritua-ritual Islam kejawen. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Suardi (75 tahun) selaku masyarakat di desa Blang Pulo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah yang menyatakan bahwa:

“...saat ada ritual kejawen orang Gayo menunjukkan sikap toleransi yang cukup besar dimana toleransi itu membentuk jalinan sosial antar sesama. Orang Jawa dengan budaya mereka sendiri dan orang Gayo tetap mempertahankan budaya mereka sendiri.”<sup>104</sup>

Etnis Jawa yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda dan tetap mempertahankan tradisi yang telah diturunkan secara turun

---

<sup>103</sup> Sukiman, “Nilai-Nilai Pembangunan Islam dalam Masyarakat Gayo” dalam *Jurnal Miqot* Nomor 1, (2014), hlm. 217-218.

<sup>104</sup> Hasil Wawancara dengan Suardi, Warga Desa Blang Pulo Umur 75 tahun, 20 November 2021

menurun oleh nenek moyang. Etnis Jawa yang ikut transmigrasi di Sumatera khususnya Aceh, dimana Aceh sangat terkenal dengan ketaatannya terhadap agama dan sangat menjunjung tinggi budaya serta adat istiadat.

Etnis Gayo dan Etnis Aceh memiliki satu kesamaan yaitu sama-sama penganut Islam fanatik. Sistem budaya pada masyarakat Gayo pada dasarnya berpengetahuan, keyakinan, nilai, agama, aturan, dan hukum yang menjadi pijakan bagi tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu hukum adat etnis gayo berlandaskan syariat Islam untuk upaya membangun masyarakat Gayo. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Suardi (75 tahun) selaku masyarakat desa Blang Pulo kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah yang menyatakan bahwa:

“...Kebudayaan itu diartikan sebagai perwujudan kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang hingga memiliki sifat yang berbeda-beda. Fenomena sosial dapat dilihat dari sisi ajaran dan sejarahnya sehingga menjadi kebudayaan. Budaya itu tidak pernah berhenti dan sikap tradisional hanya akan mengalami kebekuan dan kebakuan tradisi itu sendiri dan mengarah kepada mitologi. Orang Gayo tidak senang pada mitos, orang Jawa tidak senang Tahayul dan orang Aceh tidak senang terhadap mitos.<sup>105</sup>

Ajaran kejawaan biasanya tidak terpaku oleh aturan yang sangat ketat dan lebih menekankan pada keseimbangan. Etnis Jawa biasanya melibatkan benda-benda yang diambil dari tradisi yang masih dianggap tradisi asli Jawa seperti keris, wayang, pembacaan mantra-mantra, dan menggunakan bunga-bunga yang mempunyai arti simbolik dan sesajen. Etnis Jawa percaya kepada kekuatan gaib dan percaya terhadap roh leluhur dan roh halus yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Wahid (71 tahun) selaku warga desa Blang

---

<sup>105</sup>Hasil Wawancara dengan Suardi, Warga Desa Blang Pulo Umur 75 tahun, 20 November 2021

Pulo Kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah yang menyatakan bahwa:

“...Masyarakat suku Gayo selalu ikut dalam setiap acara-acara yang dibuat oleh suku Jawa seperti kenduri, bersih desa, selamatan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan budaya Jawa bahkan mereka bisa melakukannya. Setiap pelaksanaan acara-acara menciptakan kebersamaan tanpa membeda-bedakan sehingga terciptanya satu rasa saling memiliki.<sup>106</sup>

Masyarakat Gayo yang umumnya Islam fanatik memandang Islam Kejawan atau budaya Jawa sebagai budaya yang berorientasi terhadap hal-hal gaib dan memiliki keunikan tersendiri namun juga terlihat menyeramkan. Hal ini sebagaimana yang telah bapak Sukardi (71 tahun) selaku warga desa Blang Pulo kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah mengatakan bahwa:

“...Masyarakat Gayo memaknai kejawan dengan edet urang jewe yang kuat dengan upacara keagamaan dan tradisi yang terkenal dengan kemistikannya, masyarakat Gayo yang tinggal bersebalah dengan kampung Blang Pulo hidup dengan dua budaya dan saling menghargai. Mayoritas masyarakat Gayo yang bisa menerima budaya Jawa itu 45. % dimana mereka menikmati setiap rangkaian acara yang di buat masyarakat Jawa. Orang Jawa saat mengadakan kenduri dan selamatan mereka juga mengikuti setiap upacara tradisi masyarakat Gayo yang tinggal di sekitar sini tidak terusik dan malah bergabung dengan upacara tradisi Jawa. Beberapa juga senang dengan masakan orang Jawa. Apalagi dengan wayang dan kuda lumping. Wayang bisa menjadi tontonan yang lucu karena dalangnya memecahkan suasana kalau di kuda lumping saya kagum dengan kearifan lokalnya

---

<sup>106</sup>Hasil Wawancara dengan Wahid, Warga Desa Blang Pulo Umur 71 tahun, 21 November 2021.

padahal sudah lama menetap di Gayo tapi mereka masih terus melestarikan budaya Jawa.<sup>107</sup>

Proses asimilasi yang panjang membuat semakin menipisnya batas perbedaan yang ada di antara setiap individu maupun kelompok. Sikap toleransi yang dimiliki sebagian etnis Gayo membuat etnis Jawa lebih bisa menghargai setiap perbedaan. Terjadinya asimilasi juga berkat perkawinan antara etnis Jawa dan etnis Gayo yang membuat mereka lebih berbaur dengan masyarakat lokal. Adanya interaksi sosial yang terjalin antara etnis Gayo dan etnis Jawa juga berdampak pada pengembangan bahasa keduanya. Islam kejawen juga mengalami perubahan dimana Islam kejawen tidak semistik kejawen di tanah Jawa.

## **2. Tanggapan Kontra Masyarakat Gayo dan Jawa Terhadap Islam Kejawen**

Etnis Jawa yang hidup berdampingan dengan etnis Gayo tidak selamanya mendapatkan respon yang baik. Sebagai minoritas etnis Jawa lebih memilih tidak membesar-besarkan masalah dan bersikap menerima. Etnis gayo menganggap bahwa etnis Jawa dapat merusak adat dan budaya mereka karena di dalam adat Gayo sangat Kental dengan adat Sumang mereka. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Zaharah (70 tahun) selaku warga desa Blang Pulo kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah yang menyatakan bahwa:

“... dari sudut pandang saya kejawen itu mereka mengaku Islam tapi terbungkus oleh ritual-ritual yang tidak pernah dilakukan muslim lainnya. Tradisi mereka dipenuhi ritual-ritual Sehingga kejawen jauh dari sentuhan syariah.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup>Hasil Wawancara dengan Sukardi, Warga Desa Blang Pulo Umur 71 Tahun, 20 November 2021

<sup>108</sup>Hasil Wawancara dengan Zaharah, Warga Desa Blang Pulo Umur 70 Tahun 21 November 2021

Etnis Jawa masih sangat mempercayai adat kuno dan kepercayaan nenek moyang dan masih banyak di praktekkan hingga kini dan menganggap sebagai keharusan jika tidak dilakukan akan mendapatkan mala petaka dalam hidup mereka. Mistisisme yang merupakan nafas bagi suku Jawa hal ini masih kita jumpai pada setiap tradisi yang setiap kali dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi tersebut seolah-olah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan dimana setiap acara tersebut akan menjadi sebuah kecemasan apabila ada salah satu unsur-unsur yang tidak terpenuhi. Hal ini sebagaimana yang di jelaskan oleh ibu Mulyani (71 tahun ) selaku warga desa Blang Pulo kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah yang menyatakan bahwa:

“...kehidupan orang Jawa itu hampir pada semua bidang kehidupannya dan upacara-upacara selalu terlihat penuh kemistikan.<sup>109</sup>Pandangan hidupnya memang berakar pada masa lalu. Orang Jawa itu banyak mengeramatkan sesuatu seperti benda-benda pusaka dan juga makam-makam dari para leluhur yang dihormati. Masyarakat Jawa juga sangat percaya kepada roh-roh dan juga dewa-dewa.

Warisan dari suatu kepercayaan dari masa lalu dinamikanya dianggap sebagai salah satu budaya yang masih terus terpelihara dengan baik bahkan akan terus dijunjung tinggi. Kejawen merupakan salah satu budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam karena pada budaya ini masih terus menampilkan perilaku-perilaku dimana mereka masih percaya terhadap roh, benda-benda pusaka, dan makam para tokoh yang dianggap dapat memberikan berkah dalam kehidupan. Agama pada orang Jawa dihubungkan dengan bergantinya budaya Islam dengan masyarakat lain sehingga menghasilkan Islam Jawa.<sup>110</sup>Hal ini sebagaimana yang telah

---

<sup>109</sup>Hasil Wawancara dengan Mulyani, Warga Desa Blang Pulo Umur 71 Tahun 20 November 2021.

<sup>110</sup>Richard A Shweder dan Byron Good (ed), Geertz dan Para Koleganya (Yogyakarta: Kanasius, 2016), hlm. 106.

dijelaskan oleh ibu Saminah ( 70 tahun ) selaku warga desa Blang Pulo kecamatan Bandar kabupaten Bener Meriah yang menyatakan bahwa:

“...pandangan hidup Jawa itu memang berakar pada masa lalu, sudah mengenal tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik oleh arang Jawa. Sehingga orang Jawa banyak sekali mengenal orang dan benda-benda yang dianggap keramat. Kejawen sebenarnya bisa dikategorikan sebagai budaya yang bertentangan dengan Islam karena masih menampilkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan agama Islam. Orang Jawa masih percaya kepada roh-roh gaib, benda-benda pusaka dan makam para leluhur yang dianggap dapat memberi berkah dalam kehidupan mereka.<sup>111</sup>

Sebagian besar masyarakat Jawa masih nampak mempercayai seperti kepercayaan terhadap adanya dewa, makhluk halus atau leluhur. Masyarakat Jawa yang menganut Islam kejawen dalam berbagai aktivitas sehari-hari juga sangat dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di alam pikir.

---

<sup>111</sup> Hasi I Wawancara dengan Ibu Saminah, Warga Desa Blang Pulo Umur 70 Tahun, 21 November 2021

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adanya perbedaan persepsi masyarakat Gayo dan Jawa tentang Islam kejawaan mengingat tradisi Islam di masyarakat Gayo berbeda dengan kejawaan, etnis Gayo memiliki dua pandangan antara setuju dan tidak setuju, dimana masyarakat Gayo setuju dengan tradisi Islam kejawaan dan menganggap budaya itu unik dan dibalik itu ada juga masyarakat yang tidak setuju dimana masyarakat Gayo menganggap tradisi upacara budaya Jawa itu mistik. Upacara tradisi Jawa yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat Gayo juga sedikit mengikuti aturan yang berlaku disana. Upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di desa Blang Pulo dilaksanakan di tempat-tempat masyarakat Jawa tinggal, jika masyarakat Jawa mengikuti dan hadir dalam tradisi masyarakat Gayo maka masyarakat Jawa akan mengikuti setiap proses adat Gayo dan berbaur dengan masyarakat Gayo dan juga sebaliknya.

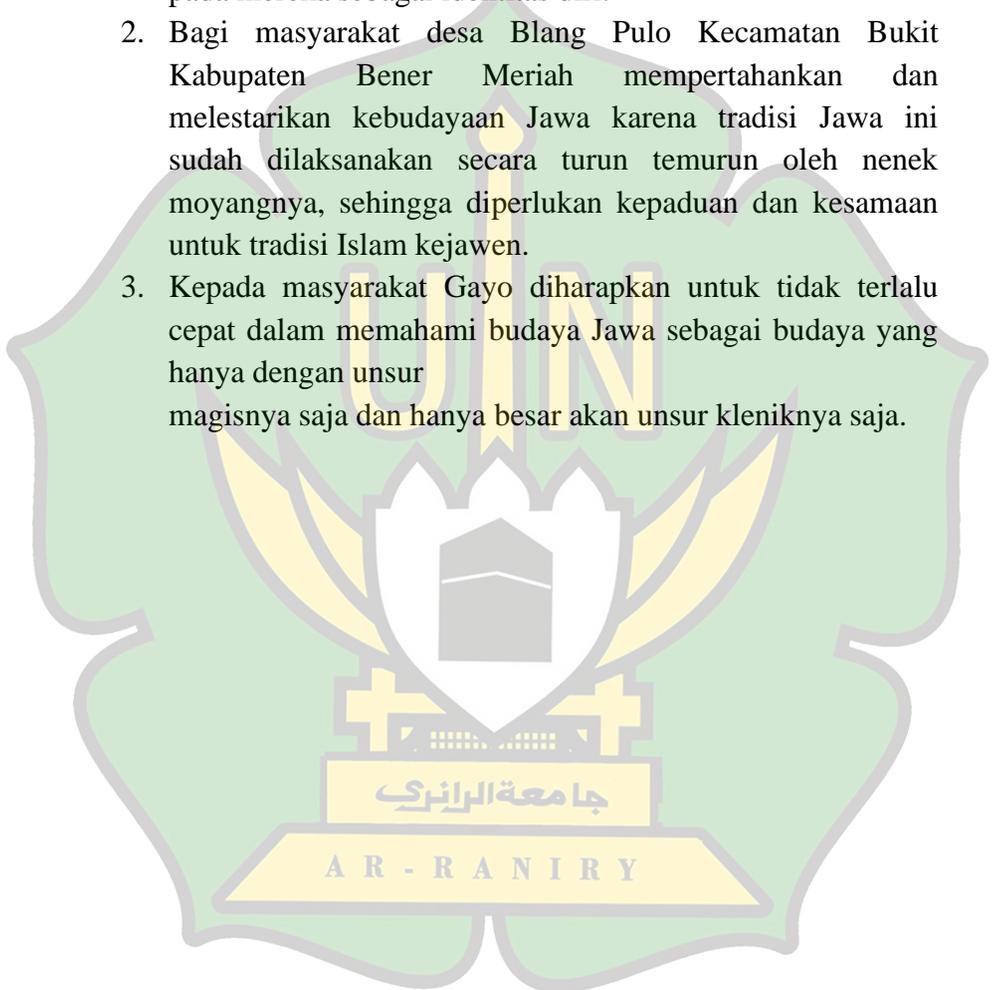
Perbedaan budaya yang mencolok dari dua kebudayaan yang tampak harmonis meskipun memiliki budaya khas masing-masing namun masih bisa diterima oleh masyarakat Gayo dan juga sebaliknya. Interaksi yang terjadi antara kedua masyarakat etnis Gayo dan etnis Jawa lebih banyak diwarnai keharmonisan dan saling menjaga. Nilai-nilai sosial yang terbangun dalam masyarakat yang mungkin mempererat interaksi di antara mereka.

#### **B. Saran**

Etnis Jawa pada umumnya masih mempertahankan budaya Jawa atau Kejawaan meskipun etnis Jawa telah lama tinggal dan menetap di Bener Meriah, hidup berdampingan dengan aturan adat yang berbeda dan juga dengan budaya berbeda karena itu ada

beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dalam mempertahankan budaya kejawen, yaitu:

1. Bagi setiap masyarakat etnis Jawa dan etnis Gayo hendaknya terus melestarikan budaya yang telah melekat pada mereka sebagai identitas diri.
2. Bagi masyarakat desa Blang Pulo Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Jawa karena tradisi Jawa ini sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh nenek moyangnya, sehingga diperlukan kepaduan dan kesamaan untuk tradisi Islam kejawen.
3. Kepada masyarakat Gayo diharapkan untuk tidak terlalu cepat dalam memahami budaya Jawa sebagai budaya yang hanya dengan unsur magisnya saja dan hanya besar akan unsur kleniknya saja.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abimanyu, Seodiipjo. Babab Tanah Jawa. Yogyakarta, Laksana, 2014.
- . Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Andriati, Ratna dewi. Transmigrasi, Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan. Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi , 2015.
- Arikunto, Suharmisi. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bediono, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jakarta: Bintang Indonesia, 2014.
- Berger L, Peter dan Thomas Lukman.. Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta.,1990.
- Budi Wibowo, Agus, dkk. Akulturasi Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di
- Endrawarsa, Suwardi. Mistik Kejawen. Yogyakarta: Narasi,2006.
- Herdiansyah, Haris. Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu- Ilmu Sosial . Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Iman S, Suwarno. Konsep Tuhan Manusia Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ismail, Ibn. Islam Tradisi Studi Koperatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam. Kediri: Tetes Publishing, 2010.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984. Kota Langsa. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2012.
- Liliweri, Alo.. Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Lkis Pelangi Angkasa.,2007.

- Mahmud, Syamsuddin DKK.. Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh . Jakarta: Pelita, 1982.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulder, Niels. Agama Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa. Muanghai, dan Filipina. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Nasution. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito, 2003.
- Nazir, Muhammad. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Piekaar, A.J. Aceh dan Peperangan Dengan Jepang. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1949.
- Pohan, Rusdi. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Laharka Publisher, 2007.
- PPH, Departemen Transmigrasi dan. Visi Misi dan Paradigma Baru Pembangunan Transmigrasi. Bandung: Puslit Kependudukan Unpad, 1999.
- Raharja, Mugia Bayu.. Fertilisasi Menurut Etnis di Indonesia. Kependudukan Indonesia, 2017.
- Sekretariat Kampung Blang Pulo. 20 November 2021.
- Sheweder A, Richard dan Byron Good. Geertz dan Para Koleganya. Yogyakarta: Kanasius, 106.
- Soenarko Setyodarmodjo, dkk. Menggali Filsafat Jawa. Prestasi Pustaka: 2007.
- Sudjarwo, Heru S, dan Sumari dan Undung Wijoyo. Rupa dan Karakter Wayang Purwa. Jakarta: Kaki Langit Kencana, 2009.
- Tandjung, Krisnina Maharani. Kejawen. Malang: Yusula, 2005.
- Yusuf, Muri. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. 2010

## JURNAL

- Alus, Christeward. Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat." *Acta Diurna*, Nomor 4, 2014.
- Abdi, Sofyan. Konsep Nilai Islam dalam Mukemel dalam Sistem Budaya Suku Gayo. *Tadzhib Akhlak* Nomor 2, 2018.
- Anggraini, Dias dan Had Daeng Mappuna. Tradisi Ngidak Endhog dalam Perkawinan Adat Jawa Perspektif Mazhab Al-Syafi'l Studi Kasus di Desa Joho Kabupaten Sukoharjo. *Shautuna*, Nomor 1, 2021.
- Arfiansyah. Islam dan Budaya Masyarakat Gayo Provinsi Aceh: Kajian Sejarah dan Sosial. *Sosiologi Agama Indonesia*, Nomor 1, 2020.
- Awalin, Fathur Rohman Nur. Slametan: Perkembangan dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milenial. *IKADBUDI* Nomor 2, 2018.
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat. *Kebudayaan*, Nomor 1, 2018.
- Az-Zafi, Aryanti Risma dan Ashif. Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam . *Al-Iman*, Nomor 2, 2020.
- Budi, Agus Setiyo. Fungsi Kesenian Kuda Lumping Bagi Masyarakat Desa Rambak Baru Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *JOM Fisip*, Nomor 2, 2019.
- Emi Syahri, Anwar Yoesoef, Nurasiah. Interaksi Sosial Antara Etnis Jawa, Aceh dan Gayo di Kampung Puja Mulia Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 1950-2015. *Pendidikan Sejarah* Nomor 2, 2017.
- Hasibuan, Effiati Juliana dan Indra Muda. Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa. *Simbolika*, Nomor 2, 2017.

- Huda, Miftachul. Wajah Sufisme Antroposentris Kepustakaan Islam Kejawaen dalam Pandangan Simuh. *Living Islam*, Nomor 1, 2020.
- Idrus, Muhammad. Makna Agama dan Budaya. *UNISIA* Nomor 66, 2007.
- Karomi, Kholid. Tuhan dalam Mistik Islam Kejawaen. *Kalimah*, Nomor 2, 2013.
- Khalim, Samidi. Salat Dalam Tradisi Islam Kejawaen. *Sabda*, Nomor 1, 2011.
- Kholil, A. Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologi Keberagaman Masyarakat Jawa. *El-Harakah* Nomor 2, 2009.
- Machmudah, Umi. Budaya Mitoni: Analisis Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Semangat Ekonomi. *El Harakah*, Nomor 2, 2016.
- Nawafi, Ahmad Yuzki Faridian. Titik Temu Mistisime dan Mistisisme Jawa Studi Analitis Terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawaen. *Intelektual*, Nomor 2, 2020.
- Ningsih, Sri Wahyu, Husaini, and Teuku Abdullah. Perkembangan Etnis Jawa di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, Nomor 2, 2018.
- Nurma, Dian Husni, Ridwan Melay, Tugima. Sejarah Transmigrasi dan Kondisi Sosial Ekonomi Warga Desa Transmigrasi di Desa Suka Damai Kecamatan Tambulasi Utara Kabupaten Rukoh Hulu. *Penelitian Perbandingan Sebelum dan Sesudah Transmigrasi* Nomor 2, 2011.
- Prihartanta, Widayat. Teori-Teori Motivasi. *Adabiya*, Nomor 83, 2015.
- Raharja, Mugia Bayu. Fertilisasi Menurut Etnis di Indonesia. *Kependudukan Indonesia*, Nomor 1, 2017.
- Rohman, Aklis Ali, dkk. Wayang Ukir Sebagai Representasi Indonesia. *Komunikasi*, Nomor 1, 2020.

Siburlon, Ayu Lusoi M dan Wastion Malau. Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timut Percut Selatan. Gondong, Nomor 2, 2018.

So'imah, Nur Faridatus, Nadya Veronika Pravitasari, dan Eny Winaryati. Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawa Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus di Desa X Kabupaten grobogan). Sosial Agama, Nomor1, 2020.

Sukiman. Nilai-Nilai Pembangunan Islam dalam Masyarakat Gayo. Miqot, Nomor 1, 2014.

Tavip Sunarto, Irianto Ibrahim dan La Ode Sahidin. Seni Pertunjukkan Kuda Lumping Lestari Budoyo di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. Pembelajaran Seni dan Budaya Nomor 2, 2018.

Triyono. Seni Kuda Lumping Turangga Tunggak Semi di Kampung Seni Jurang Belimbing Tembalang: Sebuah Alternatif Upaya Pemajuan Kebudayaan di Kota Serang. Anuva, Nomor 2, 2020.

Wibowo, Agus Budi, dkk. Akulturasi Budaya Aceh pada Masyarakat Jawa di Kota Langsa. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012.

Widayanti, Sri. Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. Filsafat Nomor 2, 2008.

Yohanes Boarnergis, Jacob Daan Engel, dan David Samiyono. Tradisi Mitoni Sebagai Perikat Sosial Budaya Masyarakat Jawa. Ilmu Budaya Nomor 1, 2019.

## **SKRIPSI**

Aji, M. Ade Mufti. Konsep Spiritualitas dalam Mistik Kejawa (studi atas Buku Agama Jawa: Ajaran, Amalan dan Asal Usul Kejawa). Skripsi. UIN Sunan Kalijaga , 2018.

Arumsari, Novie Wahyu. Makna Tingkepan dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Krajansari Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Skripsi. Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga, 2018.

- Ardiansyah, Mhd. *Kehidupan Masyarakat Transmigrasi Suku Jawa Desa Satuan Pemukiman 1 Makarti Nauli Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah 1996-2005.*: Skripsi. Ilmu Sejarah, Universitas Sumatera Utara, Medan.,2018.
- Fitriani. *Sejarah Kedatangan, Perubahan Sosial, dan Akulturasi Etnis Jawa Perantauan di Darul Makmur Nagan Raya.* Skripsi. Sosiologi Agama, UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2018.
- Hayati, Nadhiratun. *Tradisi Kenduri pada Masyarakat Jawa di Desa Sedie Jadi Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.* UIN Ar-Raniry Banda Aceh: Skripsi Sosiologi Agama, 2020.
- Kartika, Yuni. *Pernikahan Adat Jawa pada Masyarakat Islam di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.* Skripsi. Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Sastri. "Transmigrasi Masyarakat Jawa di Aceh Tengah." UIN Ar-Raniry Banda Aceh: Skripsi Sosiologi Agama, 2018.
- Selviana, Wulan. "Ritual Menyambut Bulan Suro pada Masyarakat Jawa." UIN Ar-Raniry Banda Aceh: Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2020.

## **WAWANCARA**

- Hasil Wawancara Dengan Bapak Panut Warga Desa Blang Pulo. November 20 2021.
- Hasil Wawancara Dengan Bapak Suardi Warga Desa Blang Pulo. 20 November 2021.
- Hasil Wawancara Dengan bapak Sukardi Warga Desa Blang Pulo. 20 November 2021.
- Hasil Wawancara Dengan Bapak Wahid Warga Desa Blang Pulo Blang Pulo. 21 November 2021.
- Hasil Wawancara Dengan Ibu Mulyani, Warga Desa Blang Pulo. 20 November 2021.

Hasil Wawancara Dengan Ibu Rubiyem Warga Desa Blang Pulo.  
20 November, 2021.

Hasil Wawancara Dengan Ibu Saminah, Warga Desa Blang Pulo.  
21 November 2021.

Hasil Wawancara Dengan Ibu Tukiye Warga Desa Blang Pulo.  
21 November 2021.

Hasil wawancara Dengan Ibu Zaharah, Warga Desa Blang Pulo. 21  
November 2021.

Hasil Wawancara Dengan Parmin Sanardi Warga Desa Blang  
Pulo. 20 November 2021.

Hasil Wawancara Dengan Suardi, Warga Desa Blang Pulo. 20  
November 2021.

Hasil Wawancara Dengan Sujio Warga Desa Blang Pulo. 21  
November 2021

**LINK**

Nisak, Adin Nur Robi Azizun. *Dimensi Aksiologis Max Scheler dalam Tradisi kenduri*. Universitas Gajah Mada. 2019. [Http:// Etd. Repository. UGM. Ac. Id/](http://Etd.Repository.UGM.Ac.Id/). (accessed November 19, 2021).





**PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH**

**KECAMATAN BANDAR  
KAMPUNG BLANG PULO**

*Sekretariat Jalan Karya Bakti, Email : [blangpulo@bencmeriahkab.go.id](mailto:blangpulo@bencmeriahkab.go.id), KodePos : 24582*

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor : /004/SKSP/BLP/BDR/XI/2021

Keuchik Kampung Blang Pulo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nurul Fatanah

NIM : 160305126

Judul Skripsi : Pro Kontra Islam Kejawen di dalam Masyarakat Gayo ( Studi Kasus  
Desa Blang Pulo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah)

Prodi : Sosiologi Agama

Telah selesai melakukan penelitian di Kampung Blang Pulo, terhitung 20 November s/d 12 Januari 2021. Untuk memperoleh data penelitian skripsi yang berjudul " Pro Kontra Islam Kejawen di dalam Masyarakat Gayo ( Studi Kasus Desa Blang Pulo Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah " .

Demikian surat keterangan kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

A R - R A N I D Y : Blang Pulo

Pada tanggal : 24 November 2021

Keuchik Kampung Blang Pulo





## DAFTAR WAWANCARA

### PRO KONTRA ISLAM KEJAWEN DI DALAM MASYARAKAT GAYO

#### **Pertanyaan Penelitian**

- A. Bagaimana sejarah kedatangan masyarakat Jawa ke Bener Meriah?

#### **Pertanyaan Operasional**

- 1) Bagaimana kehidupan awal masyarakat Jawa di Bener Meriah?
- 2) Pada masa apa kedatangan masyarakat Jawa datang ke Bener Meriah?
- 3) Bagaimana orang Jawa bisa Sampai ke Bener Meriah?
- 4) Bagaimana orang Jawa bisa beradaptasi di masyarakat Bener Meriah?
- 5) Bagaimana kehidupan Jawa kontrak (Transmigrasi) setelah menetap di Bener Meriah?
- 6) Apa yang dilakukan orang Jawa pada saat pertama kali ke Bener Meriah?
- 7) Bagaimana pandangan orang Jawa pertama kali saat tiba di Bener Meriah?
- 8) Dimana lokasi orang Jawa pertama kali saat tiba di Bener Meriah?
- 9) Bagaimana orang Jawa diperlakukan pada saat pertama kali menginjakkan kaki di Bener Meriah?

## **Pertanyaan Penelitian**

B. kenapa mereka masih mempertahankan tradisi Islam kejawen..?

### **Pertanyaan Operasional**

- 1) Apa saja tradisi Islam kejawen yang masih dilakukan hingga kini?
- 2) Apa pesan dan mamfaat dari pelaksanaan Islam kejawen?
- 3) Apa harapan masyarakat Jawa mengikuti setiap tradisi Islam Kejawen?
- 4) Apa faktor yang menyebabkan tradisi Islam kejawen masih terus dipertahankan hingga kini?
- 5) Apa yang terjadi jika tradisi Islam kejawen tidak dilakukan?
- 6) Kenapa Islam kejawen tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang Jawa?
- 7) Kenapa Islam Kejawen masih terus diturunkan oleh para leluhur orang Jawa?
- 8) Seberapa besar pengaruhnya Islam kejawen di kehidupan orang Jawa.?
- 9) Apakah Islam kejawen juga mempengaruhi masyarakat Gayo?

## **Pertanyaan Penelitian**

- C. Apakah ada pro kontra pada masyarakat Gayo dan Jawa tentang Islam kejawaan mengingat tradisi Islam di masyarakat berbeda dengan kejawaan?

### **Pertanyaan Operasional**

- 1) Apa tanggapan masyarakat Gayo tentang Islam kejawaan atau budaya Jawa?
- 2) Apakah ada perdebatan masyarakat Gayo mengenai tradisi Islam kejawaan ?
- 3) Apakah wayang, kuda lumping, selamatan dan lain sebagainya bisa diterima di masyarakat Gayo?
- 4) Bagaimana masyarakat Gayo merespon tentang Islam Kejawaan ?
- 5) Apakah budaya Islam Kejawaan dianggap merugikan di masyarakat Gayo?
- 6) Bagaimana masyarakat Gayo memandang kebudayaan Islam Kejawaan?
- 7) Bicara mengenai tradisi kejawaan atau budaya Jawa adakah kebiasaan masyarakat Jawa yang bertentangan dengan tradisi keislaman masyarakat Gayo?

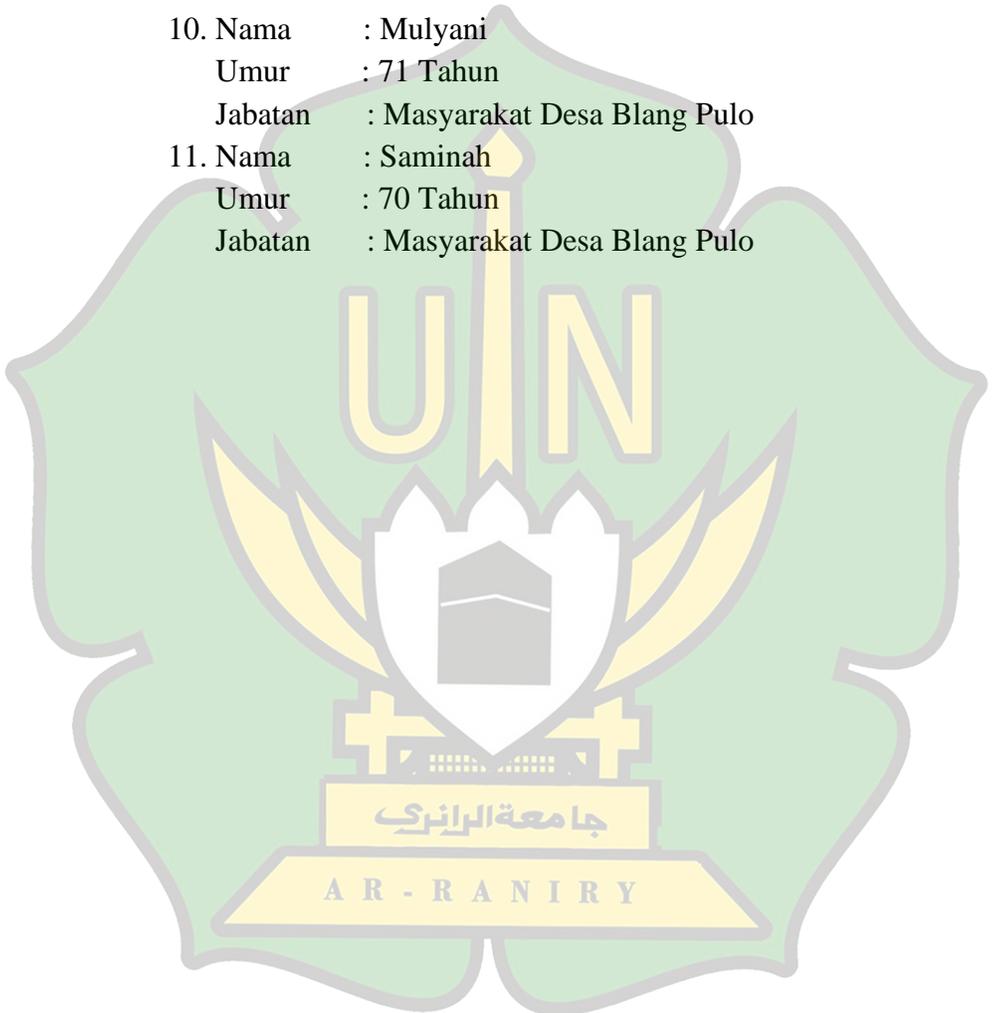
## DAFTAR INFORMAN

1. Nama :  
Sukardi  
Umur : 52 Tahun  
Jabatan : Keuchik Desa Blang Pulo
2. Nama : Parmin Sanardi  
Umur : 80 Tahun  
Jabatan : Petue Desa Blang Pulo
3. Nama : Sujio  
Umur : 77 Tahun  
Jabatan : Petue Desa Blang Pulo
4. Nama : Rubiyem  
Umur : 78 Tahun  
Jabatan : Masyarakat Desa Blang Pulo
5. Nama : Panut  
Umur : 73 Tahun  
Jabatan : Masyarakat Desa Blang Pulo
6. Nama : Tukiyem  
Umur : 66 Tahun  
Jabatan : Masyarakat Desa Blang Pulo
7. Nama : Wahid  
Umur : 71 Tahun  
Jabatan : Masyarakat Desa Blang Pulo
8. Nama : Suardi  
Umur : 75 Tahun  
Jabatan : Masyarakat Desa Blang Pulo

9. Nama : Zaharah  
Umur : 70 Tahun  
Jabatan : Masyarakat Desa Blang Pulo

10. Nama : Mulyani  
Umur : 71 Tahun  
Jabatan : Masyarakat Desa Blang Pulo

11. Nama : Saminah  
Umur : 70 Tahun  
Jabatan : Masyarakat Desa Blang Pulo



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**DOKUMENTASI PENELITIAN**



**Gambar 2 Wawancara dengan Bapak Sukardi Sebagai Kepala Desa Blang Pulo**



**Gambar 3 Wawancara dengan kakek Suardi sebagai Petue**



**Gambar 4 Wawancara dengan Kakek Parmin Sanardi**



**Gambar 5 Wawancara dengan Bapak Panut**



**Gambar 6 Wawancara dengan Kakek Sujio**



**Gambar 7 Wawancara dengan Kakek Wahid**



**Gambar 8 Wawancara dengan Nenek Rubiyem**



**Gambar 9 Wawancara dengan Tukiye**



**Gambar 10 Wawancara dengan ibu Zaharah**



**Gambar 11 Wawancara dengan Ibu Mulyani**



**Gambar 12 Wawancara dengan Ibu Saminah**



**Gambar 13 kembar m'ayang pada prosesi pernikahan**



**Gambar 14 Prosesi Indak endhog**



**Gambar 15 Acara Tradisi Tolak Bala di Desa Blang Pulo**



**Gambar 16 Prosesi Pangih pada Pernikahan Adat Jawa**



**Gambar 17 Prosesi Sungkeman**

## DAFTAR RIWAYAT PENULIS

### **DATA DIRI**

Nama : Nurul Fatanah  
NIM : 160305126  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Sosiologi Agama  
Tempat/ Tgl Lahir : Gegerung, 10 Mei 1998  
Alamat : Jl Sp Tiga Redelong, Rembele, Kecamatan Bukit,  
Kabupaten Bener Meriah

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

SD : SD N 2 GEGERUNG  
SMP : SMP Muhammadiyah 11 Teritit  
SMA : SMA Negeri 2 Bukit  
PTN : UIN Ar-Raniry, Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

### **DATA ORANG TUA**

Nama Ayah : Sadimin  
Nama Ibu : Sri Suriani  
Pekerjaan Ayah : Petani  
Pekerjaan ibu : Petani  
Alamat : Jl SP Tiga Redelong, Rembele, Kecamatan Bukit,  
Kabupaten Bener Meriah

Banda Aceh 18 Juni 2022

Yang menerangkan

AR - RANIRY

**NURUL FATANAH**

NIM:160305126